

DAKWAH ISLAM REMAS QOWIYUDDIN
(Studi Kualitatif Proses Terbentuknya Remaja
Kedalam Institusi Remas Qowiyuddin
di Jagir Wonokromo Surabaya)

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Dakwah



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG :
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Dakwah Islam - Perubhian

Oleh :

MOH. LUTHFI FARIDI

NIM : BO.1.3.93.056

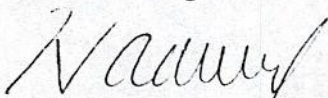
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)
MEI 1999

Persetujuan Pembimbing Skripsi

Skripsi oleh Moh Luthfi Faridi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 29 April 1999

Pembimbing



Drs. Isa Anshori, MSc.

150.187.865



PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Moh. Luthfi Faridi telah dipertahankan
didepan tim penguji skripsi

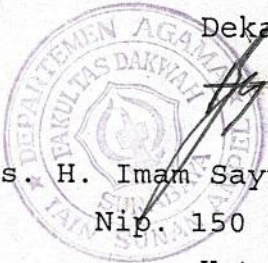
Surabaya, 17 Mei 1999

Mengesahkan

Fakultas Dakwah

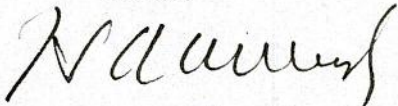
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan


Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH.

Nip. 150 064 662

Ketua


Drs. Isa Anshori, MSi.

Nip. 150 187 865

Sekretaris


Drs. Abd. Basid

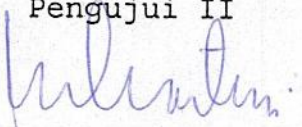
Nip. 150 244 352

Penguji I


Drs. H. Abd. Mutholib Ilyas

Nip. 150 182 862

Pengujui II


Dra. Rr. Suhartini, MSi.

Nip. 150 205 494

ABSTRAKSI

Dakwah Islam Remas Qowiyuddin di Jagir Wonokromo Surabaya, adalah judul yang kami teliti. Dalam penelitian ini kami lebih memfokuskan pada persoalan tentang terbentuknya Remaja ke dalam Institusi Remas, hal ini didasari dengan adanya image Wonokromo sebagai sasaran empuk tindak kriminal, sehingga dari sini melahirkan sebuah asumsi bahwa banyaknya remaja di sekitar Jagir yang secara serentak beramai-ramai untuk bergabung dalam Institusi Remas. Dari asumsi ini kemudian kami mencoba melihatnya dalam dua perspektif. Pertama, bagaimana dalam perspektif dakwahnya, sehingga Institusi Remas yang dalam unsur dakwahnya sebagai media dakwah mampu mengayomi Remaja di sekitar Jagir untuk aktif di dalamnya. Kedua, dalam perspektif sosiologinya, bagaimana seorang remaja dengan kesadaran yang di bentuknya tergabung dalam Institusi Remas.

Kemudian dari kedua perspektif tersebut akan melahirkan kategorisasi-kategorisasi ataupun teori-teori yang mendasarinya sebagai pijakan. Dimana dalam perspektif dakwahnya, ternyata exen yang dilakukan oleh Remas pada akhirnya akan dikategorikan sebagai Dakwah Islamiyah yang bertujuan untuk mengajak remaja menjadi baik dengan menggunakan dua pola pendekatan. Pertama pendekatan formal dan kedua pendekatan informal, serta dengan metode pembinaan dan pengembangan. Sedangkan dalam perspektif sosiologinya, proses terbentuknya remaja ke dalam Institusi ini berpijak pada teorinya Durkheim dan Parson, dalam melihat equilibrium sebuah sistem sosial yang ada di masyarakat, serta didukung pula dengan pendekatan fenomenologinya Berger dalam beberapa tahapan-tahapan, yaitu tahapan externalisasi, obyektivasi, serta internalisasi dalam upaya melihat proses tersebut.

Dari kedua rangkaian di atas sehingga nanti pada akhirnya ternyata sebuah sistem sosial itu menjadi penting untuk kita lihat atau kita kaji secara lebih mendalam dalam usaha menggugah kesadaran seseorang untuk berinteraksi dengan media yang ada.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	5
C. TUJUAN PENELITIAN.....	6
D. KEGUNAAN PENELITIAN.....	6
E. RUANG LINGKUP PEMBAHASAN.....	7
F. KETERBATASAN PENELITIAN.....	8
G. DEFINISI OPERASIONAL.....	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. DAKWAH ISLAM.....	13
B. REMAS QOWIYUDDIN.....	16
C. INSTITUSIONALISASI.....	21
BAB III. METODE PENELITIAN.....	26
A. RANCANGAN PENELITIAN.....	26
B. POPULASI DAN SAMPLING.....	34

C. INSTRUMEN PENELITIAN.....	36
D. PENGUMPULAN DATA.....	38
E. ANALISA DATA.....	43
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	48
A. MASYARAKAT JAGIR.....	48
1. Lokasi dan Keadaan Geografis.....	48
2. Kependudukan.....	51
B. STRUKTUR MASYARAKAT JAGIR WONOKROMO.....	58
1. Sistem Sosial Budaya.....	58
2. Kepemimpinan.....	62
3. Ekonomi.....	65
4. Pendidikan.....	66
5. Keagamaan.....	68
BAB V. PEMBAHASAN.....	71
A. REMAS QOWIYUDDIN.....	72
1. Sejarah berdirinya.....	72
2. Remas sebagai organisasi pendidikan.....	78
3. Remas sebagai organisasi sosial.....	81
4. Remas sebagai organisasi dakwah.....	83
B. PROSES INSTITUSIONALISASI.....	86
C. KOMPARASI TEMUAN DAN TEORI.....	93
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	96
A. KESIMPULAN.....	96
B. SARAN.....	97

DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Tabel I : Jumlah sarana transportasi jagir
- Tabel II : Perbandingan jumlah penduduk jagir menurut umur tahun 1998
- Tabel III : Jumlah penduduk kelurahan jagir berdasarkan 11 kampung tahun 1998
- Tabel IV : Lapangan kerja penduduk jagir tahun 1998
- Tabel V : Jumlah sarana pendidikan berdasar kan kelompok
- Tabel VI : Jumlah sarana peribadatan Kelurahan Jagir berdasarkan agama.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial disamping makhluk individu, merupakan sosok yang tidak pernah lepas dari persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapinya. Berbagai tantangan dan persoalan yang muncul, manusia membutuhkan kemampuan tersendiri dalam mengatasinya. Keberhasilan yang diperoleh pada hari kemarin, merupakan titik awal untuk melangkah dan meniti hari ini. Sementara keberhasilan hari ini, sebagai landasan perjuangan untuk meraih cita-cita hari esok, dan kehidupan yang serba dinamis merupakan hakekat kehidupan pada diri manusia itu sendiri.

Persoalan-persoalan yang sudah teratasi, bukan berarti permasalahannya sudah selesai. Sebab, dengan perubahan yang terjadi, muncul persoalan-persoalan yang baru dengan warna dan corak yang berbeda, seperti perubahan dalam bentuk tata nilai sosial, pola-pola perilaku organisasi susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, struktur kekuasaan dan wewenang disamping interaksi sosial (Soekanto, 1991:333).

Secara umum perubahan itu pasti terjadi di masyarakat, sebab tidak ada masyarakat yang statis sama sekali, melainkan selalu mengalami perkembangan. Ada masyarakat yang perkembangannya tampak dan berlangsung

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

cepat, ada yang lambat dan tidak banyak menarik perhatian orang. Ada perubahan yang sangat luas pengaruhnya dan lain-lain demikian dengan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Sapari Imam A., 1983;176).

Manakala suatu budaya yang sangat terintegrasi sehingga setiap unsur saling berjalan sangat eratnya dengan unsur yang lain didalam suatu sistem yang saling bergantung, perubahan akan sulit berlangsung. Tetapi pada masyarakat yang sistem sosial dan kebudayaan kurang kuat integrasinya, perubahan-perubahan adalah lebih mudah dan lebih banyak terjadi (Sapari Imam A., 1983;190).

Sebagaimana diketahui, bahwa kemajuan sains dan teknologi telah banyak memberikan atau menawarkan berbagai kemudahan dan kenikmatan bagi manusia disegala sektor kehidupan. Berawal dari mudahnya alat-alat transportasi dan informasi yang bersifat nasional maupun internasional, sampai pada perabot rumah tangga, sehingga segalanya telah ada dan tersedia demi kepentingan hidup dan kehidupan manusia yang berpacu dengan waktu guna meraih segala yang dicita-citakannya.

Demikian budaya di era global ini perkembangannya tidak hanya membawa manfaat dalam kehidupan manusia tetapi masih banyak stereotype-stereotype yang menggejala bahkan sudah melekat pada seluruh lapisan masyarakat, baik itu masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Stereotype tersebut bahkan berpengaruh pada seluruh kehidupan manusia termasuk diantaranya moral manusia yang semakin

hari semakin mengarah pada dekadensi.

Remaja merupakan masa usia transisi usia anak-anak sehingga secara tidak langsung masih melekat sifat-sifat mudah menerima sesuatu tanpa mempertimbangkan faktor positif maupun negatifnya. Namun asumsi ini tidak berarti baku artinya, masih ada peluang bagi seorang remaja untuk memperoleh sesuatu yang bermanfaat, jika lingkungan sekitar mampu memberikan beberapa alternatif sebagai wadah untuk berkreasi. Wadah ini nantinya akan difungsionalkan sebagai media dakwah dalam rangka menyampaikan ajaran-ajaran Allah. Dakwah secara hakiki merupakan tugas masing-masing individu didalam upaya mengajarkan kebaikan dengan cara yang persuasif dalam rangka menuju baik, dengan jalan melalui media maupun non media (jalan lain).

Setelah melihat segala persoalan maupun permasalahan yang kemudian kami korelasikan dengan dakwah itu sendiri, maka peranan dakwah sangatlah penting dalam usaha mengadakan perubahan. Tentunya untuk menuju kepada hal-hal yang diinginkan dalam dakwah membutuhkan instrumen-instrumen, dan instrumen tersebut dalam unsur dakwah meliputi; *Da'i* (dalam hal ini sebagai pelaku dakwah), *Mad'u* (sebagai mitra dakwah), *Maddah* (sebagai materi dakwah), *Washilah* (sebagai media), *Thariqah* (sebagai metode), dan *Atsar* (sebagai efek dakwah) (Moh Ali Azis, 1993;46).

Dakwah akan berjalan apabila keenam unsur tersebut diatas bisa terpenuhi, perubahan akan tercapai apabila instrumen dakwah itu ada, terutama adalah media, karena media atau lebih dikenal dengan alat bantu dakwah memiliki peranan dan kedudukan sebagai penunjang tercapainya suatu tujuan, artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan semaksimal mungkin (Asmuni Syukir, 1983). Dengan demikian menurut Asmuni Syukir, media dakwah ini harus dalam keseluruhan aktifitas (kegiatan) walaupun itu bersifat sederhana dan sementara. Remaja yang dalam hal ini sebagai mitra dakwah sangatlah butuh bimbingan dan arahan sebagaimana yang telah kami paparkan diatas. Remaja disini masih belum terinstitusionalisasikan (terlembagakan) secara organisatoris, oleh sebab itu sangatlah urgen (perlu) media sebagai ajang aktif dan kreatif dalam hal ini sebutlah masjid sebagai medianya, sehingga pada titik nadhirnya remaja itu terinstitusionalisasi kedalam remaja masjid, hal ini untuk upaya memperoleh hasil yang maksimal.

Dari penjelasan diatas, secara epistimologi terbentuknya remaja atau terlembaganya remaja ini oleh Durkheim dalam sosiologi moralitasnya yang kemudian diteruskan oleh parson dalam fungsional strukturalnya dikarenakan adanya nilai yang membentuk atau nilai yang dikembangkan, nilai tersebut adalah, pertama; nilai Adaptasi, kedua; nilai Tujuan (Goal Attainment),

ketiga; nilai Integritas, keempat; nilai Latency (Ian Craib, 1992;57). Keempat nilai tersebut merupakan empat prasyarat fungsional sebuah sistem, artinya sistem itu dikatakan fungsional jika pada tataran praktisnya disemangati oleh empat syarat diatas. Indikasi nilai diatas kiranya bisa kita lihat dalam aksi aktifitas remaja yang mempunyai banyak peranan serta potensi dalam menumbuhkembangkan proses kesadaran beragama dan kesadaran moralitas. Fenomena ini bisa kita lihat di Jagir Wonokromo Surabaya, dimana Wonokromo sebuah kota yang berdomisili di Surabaya selalu menjadi sasaran empuk untuk tindak kriminal, terutama remajanya. Hal ini bisa kita ketahui dari data yang ada di Kapolsek Wonokromo, dengan prosentase hasil dari tahun 1996 - 1998 mengalami kenaikan tingkat rata-rata lebih kurang 25% pertahunnya (Data Statistis Kapolsek Wonokromo). Namun dalam kondisi semacam ini ternyata masih ada sekelompok remaja tepatnya remaja masjid qowiyuddin dengan berbagai bentuk aktifitasnya, semisal; sema'an qur'an, diskusi berkala (mingguan), istighosahan, penerbitan buletin serta kemasan acara perayaan pada hari-hari besar islam maupun nasional.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan Wonokromo dijadikan sasaran empuk untuk tindak kriminal ?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh remas untuk mengatasi hal itu ?
3. Bagaimana proses terbentuknya remaja disekitar Jagir Wonokromo kedalam institusi remas ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui apa yang menyebabkan Wonokromo dijadikan sasaran empuk tindak kriminal
2. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan remas dalam mengatasi hal tersebut diatas
3. Untuk mengetahui proses terbentuknya remaja disekitar Jagir Wonokromo kedalam institusi remas

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Temuan dihasilkan dari penelitian ini memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan Praksis

1.1. Untuk peneliti sendiri

Penelitian ini merupakan wahana untuk mempertajam daya kritis dan nalar serta mempertajam kepekaan terhadap keadaan sosial yang terjadisekitarnya disamping itu, untuk memenuhi satuan kredit semester guna mengakhiri mata perkuliahan.

- 1.2. Untuk Fakultas jurusan KPI (Komunikasi dan Penyiaran Islam)

Memberikan sumbangan teoritis berupa tambahan khasanah keilmuan dalam bidang studi dakwah islam kaitannya dengan media dakwahnya.

2. Kegunaan Teoritis

- 2.1. Penelitian ini berguna untuk menambah khasanah teoritik dalam ilmu dakwah serta kaitannya dengan ilmu sosial.
- 2.2. Penelitian ini berguna untuk referensi sebagai kajian ulang yang akan dijadikan bahan diskusi untuk mengarahkan dakwah di masa depan dalam hal ini masa millenium.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Sesuai dengan perumusan masalah tersebut diatas, maka yang menjadi ruang lingkup penelitian ini adalah Proses terbentuknya remaja kedalam institusi remas gowiyuddin di Jagir Wonokromo Surabaya Jawa Timur.

Peneliti mengambil ruang lingkup penelitian tersebut berdasarkan fenomena stratum masyarakat Wonokromo yang banyak remajanya dan juga kondisi sosial Wonokromo yang selalu banyak dibenturkan dengan masalah-masalah kriminal. Sehingga dekadensi moralpun menjadi bias pada remajanya.

Untuk itu, peneliti sangat tertarik untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang stratum masyarakat Wonokromo (remajanya) yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan atau kegiatan-kegiatan organisasi sosial keagamaan dalam melakukan dakwah islamiah.

F. KETERBATASAN PENELITIAN

Oleh karena itu Wonokromo sangat luas, maka kami mencoba mempersempit wilayah atau lokasi kajian penelitian kami, yaitu kami lebih memfokuskan pada wilayah Jagir Wonokromo yang merupakan salah satu wilayah kelurahan yang ada di kelurahan Jagir. Sedangkan Wonokromo secara keseluruhan hanyalah sebagai data kami untuk melihat secara universal dalam mengetahui budaya ataupun strata pelapisan masyarakatnya, sehingga dari data yang universal ini menjadi acuan kami untuk masuk lebih spesifik pada persoalan wilayah Jagir Wonokromo. Disamping itu pula keterbatasan peneliti dalam mengkaji permasalahan Dakwah Islam Remas Qowiyuddin akan lebih terfokus pada keberadaan masjid yang berada diwilayah Jagir Wonokromo Surabaya.

G. DEFENISI OPERASIONAL

Yang menjadi kata kunci dari penelitian kami yang berjudul "Dakwah Islam Remas Qowiyuddin" adalah

sekelompok remaja yang berada disekitar Jagir Wonokromo yang ternaung dalam institusi remas. Dimana dalam pemikiran kami, secara sosio-geografis Wonokromo merupakan tempat yang strategis untuk tindak kriminal bagi setiap orang. Hal ini yang menggugah kesadaran kami untuk melihat lebih dalam tentang keberadaan lembaga dakwah yaitu remas.

Dari sini kemudian kami mencoba mengkontemplasikan pemikiran kami dengan didukung oleh pengalaman kami dalam melihat masyarakat Wonokromo dengan cara masuk pada wilayah kajian yang lebih terfokus pada keberadaan institusi remas yang mampu mengayomi remaja disekitarnya dalam mengikuti aktifitas yang ditawarkan. Untuk selanjutnya kami melihat proses institusionalisasi tanpa mengabaikan aktifitas remas, artinya sebenarnya ada persoalan mendasar yang perlu kita kaji dalam hal ini sepa^{id} terjang institusi remas yang mampu mengubah kesadaran para remaja disekitarnya untuk merubah prilaku yang selama ini diyakini kebenarannya yaitu selalu pada posisi menantang.

Dari paparan ini lalu kami mencoba meletakkan teori dakwah yang tepat yang sesuai dengan kondisi sosio cultural masyarakat setempat yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai ajaran islam dengan cara persuasif dan melalui beberapa pendekatan tanpa harus menghilangkan

budaya yang biasa dilakukan. Adapun pendekatan-pendekatan itu meliputi, pertama; pendekatan formal, kedua; pendekatan informal. Disamping itu tidak terlepas pula dalam mengkaji persoalan ini dengan menggunakan teori-teori sosial, karena dari kedua teori ini nantinya akan kami kombinasikan dan untuk selanjutnya kami mencoba mencari benang merah diantara kedua teori ini sebagai cara dalam mengkaji persoalan diatas.

Model dakwah yang kami tawarkan adalah dengan cara mengajak mengenali nilai-nilai ajaran islam dalam mengarungi hidup didunia ini, sehingga pada akhirnya kita akan diselamatkan dari siksa tuhan. Model pendekatan yang kami singgung diatas, seperti formal yang dilakukan oleh institusi remas adalah berupa kajian keislaman, training romadlan (organisasi), sema'an, istighosah. Sedangkan pendekatan yang sifatnya informal ini dengan cara memahami budaya yang dikembangkan remaja yang berada disekitar Jagir Wonokromo. Jadi fungsi masjid tidak terlalu disakralkan sebagai tempat diskusi baik itu dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan dalam waktu bersamaan, sebagaimana image yang berkembang dimasyarakat harus ada pemisahan antara laki-laki dan perempuan, sebab dalam pemikiran kami dalam tataran belajar itu bukan merupakan persoalan krusial yang harus diperdebatkan. Disamping itu tidak menutup kemungkinan

warung kopi bisa kita gunakan sebagai ajang dakwah dalam mengenalkan nilai-nilai islam melalui tawaran kegiatan yang diadakan oleh remas, sehingga dari sini ada kesan bahwa belajar agama islam tidak seperti apa yang dibayangkan selama ini, harus di masjid, harus dilakukan secara formal, dan selalu dihadapkan pada persoalan surga dan neraka. Artinya dalam hal ini kami tidak mengabaikan surga neraka, tapi kami mencoba kedepankan faktor penggugah kesadaran dengan cara mengajak diskusi dalam memahami islam secara benar. Apalagi budaya "Cangkrok" dan "Gitaran" menjadi kegemaran remaja disekitar Jagir Wonokromo dan bahkan aktifitas ini selalu dilakaukan pada malam hari sampai subuh. Dalam kondisi semacam ini dimanfaatkan oleh remas untuk berinteraksi dengan mereka dalam suasana guyub tanpa harus ada sekat simbul-simbul formalitas islam. Artinya remas mencoba mamahami dunia mereka dulu baru menawarkan dunianya dengan tetap berpegang pada norma-norma dan nila-nilai ajaran islam. Sehingga nantinya keterlibatan remaja disekitarnya dalam aktifitas remas benar-benar didorong oleh kesadarannya bukan karena tekanan dan paksaan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kajian pustaka dalam bab penelitian kami ini sama dengan istilah konseptualisasi, karena dalam kajian pustaka ini berisi tentang beberapa konsep-konsep dari penelitian yang dimaksud. Disamping itu dalam kajian pustaka ini dari beberapa konsep tersebut pemaparannya juga disertai teori-teori yang mendukung, sehingga pada akhirnya akan mempermudah kami didalam memberikan batasan-batasan dari penelitian yang dimaksud pula.

Sebelum melangkah lebih jauh pada penjelasan konsep-konsep tersebut, alangkah baiknya jika kami jelaskan dulu tentang konsep itu sendiri. Konsep merupakan unsur pokok dalam penelitian, baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Konsep menggambarkan suatu fenomena secara abstrak yang di bentuk dengan jalan membuat generalisasi terhadap sesuatu yang khas (Nazir, 1988; 148) dan dijadikan definisi dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang ada (Tan, 1990; 21).

Konsep yang dipilih dalam penelitian ini, tidak lepas dan sangat relevan dengan judul penelitian yang ada. Adapun maksud ditetapkannya konseptualisasi dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalahpahaman dan kesimpangsiuran dalam memahami fokus masalah atau

ruang pembahasan. Selain itu agar masalah yang diajukan dapat dipahami dan dikaji dengan mudah.

Dari beberapa asumsi dan argumentasi diatas, maka penelitian memberikan batasan dan konsep dari judul : **DAKWAH ISLAM DAN REMAS QOWIYYUDIN** (studi kualitatif aktifitas remas qowiyyudin di jagir wonokromo) adalah sebagai berikut :

A. DAKWAH ISLAM

Dakwah Islam, merupakan dua buah kata yang sama-sama mempunyai arti. Secara etimologi, Dakwah berasal dari bahasa arab yang terdiri dari kata da'a dan yad'u yang berarti panggilan, ajakan, seruan (Moh Ali Azis, 1993; 1).

Sedangkan jika kita tinjau secara terminologis, Dakwah berarti mengajak umat manusia dengan hikmah dan kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya (Hamzah Ya'kub, 1992; 13).

Adapun menurut beberapa para ahli, **K.H. Sahal Mahfudz** dalam bukunya "**Nuansa Fiqh Sosial**" mendefinisikan dakwah sebagai usaha sadar yang sengaja untuk memberikan motifasi kepada orang (secara personal) atau kelompok (secara komunal) atau biasa disebut kelompok sasaran untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, menyuruh orang mengerjakan kebaikan,

melarang mengerjakan kejelekan agar dia bahagia di dunia dan akherat (Sahal Mahfudz, 1994; 20).

Menurut ahli kitab **Ali Mahfudz** dalam kitabnya "Hidayatul Mursidin" yang disitir oleh **Ali Azis** dalam bukunya "Ilmu Dakwah" mengatakan dakwah adalah :

حَتِّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ
وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيُقَوِّزُوا بِسَعَادَةِ الْعَاجِلِ وَالْآجِلِ

"Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat". (Ali Azis, 1993; 2).

Sedangkan menurut **Prof. Toha Yahya Omar, MA.,** dikatakan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka baik di dunia maupun di akherat (Toha Yahya Omar, 1992; 1).

Kemudian menurut **Asmuni Syukir** mendefinisikan dakwah dari dua segi atau sudut pandang, yakni pengertian dakwah yang bersifat pembinaan, dan pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Pembinaan artinya suatu kegiatan untuk mempertahankan dan menyempurnakan sesuatu hal yang telah ada sebelumnya. Sedangkan pengembangan berarti, suatu kegiatan yang mengarah kepada pembaharuan atau mengadakan sesuatu hal yang belum ada (Syukir, 1983; 20).

Selanjutnya dalam diktat yang di terbitkan oleh biro penerbitan *Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel* dakwah didefinisikan sebagai proses atau segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran agama islam kepada orang lain, individu dan masyarakat dengan bijaksana untuk mempelajari memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara keseluruhan guna mencapai suatu kebahagiaan dunia dan akherat (Rr. Suhartini, 1990; 2).

Sedang pengertian Islam dalam kamus dasar bahasa Indonesia adalah Agama yang diajarkan nabi Muhammad yang berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1996; 388).

Dalam buku *Ideologi Gerakan Dakwah*, telah dijelaskan Islam adalah Agama risalah untuk manusia termasuk yang muslim dan yang bukan muslim, sehingga dakwah dalam pandangan Islam (Ajaran Islam) jika kita telusuri ayat Dakwah (dalam surat An-Nahl 125), yang dimaksud dengan Dakwah itu adalah pemanggilan umat manusia diseluruh dunia agar kejalan Allah dengan kebijaksanaan dan petunjuk-petunjuk yang baik dan berdiskusi dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya, oleh karena itu sesuai dengan masa kita sekarang ini dakwah dapat pula ditakrifkan sebagai

"usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada manusia secara perorangan dan seluruh umat manusia konsep Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai macam cara dan melalui media yang diperbolehkan akhlaq dan membimbing pengalamannya dalam prikehidupan bermasyarakat dan bernegara" (Abdul Munir Mulkhan, 1996; 2).

6. REMAS QOWIYYUDIN

Remaja merupakan sub-ordinasi dari masyarakat, karena remaja adalah bagian yang ada di dalam unsur masyarakat, dan masyarakat itu sendiri berposisi sebagai ordinasi. Masyarakat adalah refleksi dari interaksi individu dalam pergaulan hidupnya, sebagai kesatuan terbatas dari manusia yang saling bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan bersama atas dasar kebudayaan yang sama (Hendropuspito, 1989; 74) untuk mempertahankan hidup berbagai kelompok yang terorganisasi (Sanderson, 1993; 43) dalam bentuk aturan hidup yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perorangan, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.

Istilah masyarakat (*Community*) menunjukkan pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah dengan batas-batas tertentu, dimana faktor utamanya adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya, dibanding interaksi dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Soekanto, 1992; 184) yang oleh Shadely (1993) disebut sebagai paguyuban yang memperlihatkan rasa sentimen yang sama seperti yang terdapat dalam *Gemeinschaft*. Anggota-anggotanya mencari kepuasan berdasarkan adat kebiasaan dan sentimen sebagai faktor primer, kemudian diikuti dan diperkuat oleh lokalitas sebagai faktor sekunder (Syani, 1994; 30) yang bercirikan pada kehidupan bersama dengan bersandar lokalitas dan derajat hubungan sosial.

Menurut Syani (1994; 30) bahwa masyarakat sebagai *community* dapat dilihat dari dua sudut pandang, pertama; *community* sebagai unsur *statis*, artinya *community* terbentuk dalam satu wadah dengan batas-batas tertentu, misalnya kampung atau kota. Kedua; *community* sebagai unsur yang *dinamis*, artinya menyangkut suatu proses yang terbentuk melalui faktor psikologis dan hubungan antar manusia yang didalamnya terkandung unsur-unsur kepentingan, keinginan, atau tujuan-tujuan yang sifatnya fungsional, seperti

masyarakat pegawai negeri, masyarakat ekonomi.

Dari beberapa ciri masyarakat yang telah dipaparkan diatas, maka kita bisa mengidentifikasi istilah *Remas Qowiyyudin* yang menjadi konsep penelitian ini. Tapi sebelum kita memberikan batasan yang lebih jelas tentang *proses terinstitusionalisasinya (terlembaganya)* Remas yang merupakan sub-ordinasi dari masyarakat yang sudah terinstitusikan sebaiknya kita mengkaji atau mengetahui secara lebih mendalam tentang remaja itu sendiri.

Remaja tidak bisa kita definisikan secara definitif, tapi hanya didefinisikan berdasarkan urutan umur atau masa usia seperti masa adoloesensia atau masa puber, sebagaimana dikatakan oleh **Zakiah Darajat** dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Remaja* dan selanjutnya dalam buku *Ilmu Jiwa* **Zakiah** mengungkapkan bahwa remaja itu adalah masa peralihan, yang ditempuh seseorang mulai dari masa anak-anak menuju masa dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa (**Zakiah, 1976; 166**).

Adapun menurut **Andi Mappiare** dalam bukunya *Psikologi Remaja* dijelaskan bahwa remaja itu adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa meliputi

semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa, dengan batas usia remaja dimulai antara 17 sampai 21 tahun bagi wanita dan 18 sampai 22 tahun bagi laki-laki (Mappiare, 1982; 36).

Sedangkan ditinjau dari psikologis, masa remaja dinilai dari masa puber pertama yaitu kira-kira usia 12 tahun atau awal usia 13 tahun, sedang akhir usia remaja tidak sama tergantung dari tempat remaja itu berada (Zakiah Darajat, 1977; 109).

Persoalan mengenai batas usia remaja sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat dari berbagai pakar Ilmu Pengetahuan, karena dalam hal ini tergantung dari sudut remaja itu di tinjau. Dengan demikian usia remaja tidak bisa ditentukan batasnya.

Kalau ditinjau dari segi hukum, kedewasaan ditentukan oleh umur dari status pernikahan, dengan demikian bagi yang sudah nikah, sedangkan umurnya masih kurang dari 17 tahun, sudah dianggap dewasa dan mempunyai hak pilih dalam pemilihan umum.

Masjid merupakan suatu lembaga yang spesifik sifatnya diantara lembaga dalam Islam. Lembaga ini mengatur, mengontrol dan mendorong aktifitas kaum Muslimin dalam kelompok Masyarakat disekitar Masjid itu. Baik aktifitas berupa perwujudan dalam melaksanakan yang diperintahkan Allah dan Rasul,

: maupun aktifitas ke masyarakatan. Tegasnya Masjid merupakan lembaga yang menjaga keseimbangan perkembangan sosial, antara keutamaan ibadah dan pelaksanaan urusan muamalat (Proyek Pembinaan Kemahasiswaan, 1984; 1).

Kekuatan lain yang arah penekanannya untuk mendekatkan remaja dengan masjid adalah *Dogma Agama*. Dogma tersebut tidak membedakan tingkat usia, baik itu tua atau remaja, jelasnya bagi seluruh mukallaf. Sebagaimana dalam surat At-Taubat;16 di jelaskan :

إِنَّمَا يَصْرُحُ مَسْجِدَ اللَّهِ مِنْهُ أَعَزَّ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَى
أُولَئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ (التوبة ١٨)

"Hanya yang memakmurkan masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta tetap emdirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi Remaja firman tersebut secara psikologis akan membentuk jiwanya cenderung lebih agamis dan bersikap sesuai dengan karakteristik Islam. Karena bentuk-bentuk kegiatan di Masjid masih bisa dikembangkan dengan kreasi remaja kearah kegiatan yang lebih semarak, sejauh kegiatan yang dikembangkan tersebut tidak menyimpang dari ajaran dan prinsip Islam.

C. INSTITUSIONALISASI

Institusionalisasi adalah perkembangan sistem yang teratur dari norma status dan peranan-peranan yang ditetapkan, yang diterima oleh masyarakat. Melalui Institusionalisasi, perilaku yang spontan dan semaunya diganti dengan perilaku yang teratur dan direncanakan (Bruce J. Cohen, 1992; 149).

Kehidupan manusia dalam masyarakat dapat diartikan dengan hidup dalam pergaulan yang didahului oleh suatu *kontak sosial*, dan dalam pergaulan tersebut terjadi proses sosial sebagai dasar terbentuknya *Institusi*. Dan berlangsungnya suatu proses sosial bukan berlangsung dalam suasana kesadaran pribadi, tapi haruslah dicari diantara fakta-fakta sosial yang mendahuluinya, atau dengan kata lain, keterangan mengenai *peristiwa sosial* - "*suatu fakta*", kata Durkheim haruslah dipisahkan dari psikologis. Artinya Durkheim dalam melihat "*realitas*" sebagai hasil komunikasi antara *kenyataan sosial* dan *kesadaran*. Baginya masyarakat bukan hanya sebagai *realitas*, melainkan juga *milieu* yang melahirkan ide tentang apa yang real itu (Taufik Abdullah, 1986; 2).

Menurut Berger (dalam Brouwer, 1983; 159-160) bahwa dasar dunia kita adalah fakultas manusia yang lebih dalam yaitu; kesanggupan berbicara, dengan

Bahasa manusia menciptakan *Realitas*, dengan memberi Nama manusia memakai suatu *typification* (pengecapan) dan berdasarkan nama-nama itu terjadilah lembaga-lembaga dari dunia itu. Terjadinya proses *Institusionalisasi* ini terbentuk dalam empat cara, Pertama; *Organisme dan Aktifitas*, Kedua; *Sedimentasi* (pengendapan) dan *Tradisi* (menurunkan pada turunan), Ketiga; *Peranan*, Keempat; *Reifikasi*.

Sedangkan diskripsi *Parson* (dalam Ian Craib, 1992; 62-63) *Institusionalisasi* terbentuk sekitar norma-norma dan nilai-nilai, bersama-sama dengan para pelaku lainnya, membuat bagian dari lingkungan pelaku. Asumsinya bahwa setiap pelaku bermaksud untuk mencapai daya tarik yang maksimal dalam suatu interaksi dengan yang lain dan kalau ia mendapatkan daya tarik itu, tindakan itu akan diulang. Setiap pelaku akan mendapatkan tanggapan-tanggapan tertentu dari yang lain dan demikian peraturan-peraturan sosial atau norma-norma akan berkembang bersama nilai-nilai yang diterima secara umum yang membantu untuk menjamin tanggapan- tanggapan. Dari gambaran diatas tentang *Institusionalisasi* mengisyaratkan tiga sistem lain :

1. *Sistem kepribadian* artinya, isyarat seseorang untuk memperoleh hasil daya tarik maksimal.

2. *Koherensi* artinya, masyarakat dilihat sebagai satu keseluruhan suatu sistem nilai-nilai yang lebih luas memberikan kepaduan kepada norma-norma berbeda yang terkait dengan peran status yang berbeda (sistem kultural).

3. *Organisme Biologis* artinya, isyarat suatu lingkungan fisik dimana masyarakat harus menyesuaikan diri.

Nilai-nilai yang ditawarkan **Parson** dalam proses *Institusionalisasi* itu tidak lepas dari konsensusnya **Durkheim** tentang terjadinya masyarakat, dimana moralitas adalah merupakan sebagai dasar dari konsensus sosial yang pada gilirannya menjamin adanya *solidaritas sosial*. Dan *solidaritas sosial* ini dibedakan dalam dua kategori, pertama; *Solidaritas Mekanis*, artinya *solidaritas* yang didukung oleh persamaan dari individu-individu, dengan kata lain *solidaritas* terjadi karena diferensiasi atau perbedaan antara individu-individu masih terbatas, sehingga sanksi hukum yang diberikan pada *solidaritas mekanis* ini adalah *hukum represif*, kedua; *Solidaritas Organik*, artinya berkembangnya diferensiasi, dimana tindakan yang dilakukan berdasarkan kepentingan kolektif dan keterikatan pada kelompok, sehingga sanksi hukum yang diberikan pada *solidaritas organik* ini adalah *hukum*

restitutif. Karena keutuhan sosial bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan terjadi secara sadar atas dasar konsensus, makanya disintegrasi dari solidaritas mekanis sebagai akibat perubahan sosial adalah sebab langsung dari timbulnya solidaritas organis tersebut (Taufik Abdullah, 1986; 13).

Sebuah Institusi bisa di terima dalam masyarakat tergantung dari nilai yang dikembangkan oleh sebuah institusi tersebut, semakin baik nilai yang dikembangkan oleh institusi tersebut maka semakin mudah diterima masyarakat. Begitu juga sebaliknya, semakin jelek nilai yang kembangkan oleh institusi tersebut, maka semakin dijauhi oleh masyarakat.

Kemudian untuk menghantarkan institusi itu kedalam sebuah masyarakat, **parson** (dalam Ian Craib, 1992), menawarkan kepada beberapa nilai yaitu; Nilai Adaptasi, artinya setiap sistem harus mampu beradaptasi dengan lingkungan, Nilai Goal Attainment, artinya setiap sistem harus punya alat untuk mencapai tujuan, Nilai Integrasi, artinya setiap sistem harus punya atau mampu menjaga kesatuan internal sistem itu, Nilai Latency, artinya setiap sistem harus mampu mempertahankan keseimbangan. Dan keempat nilai tersebut diatas merupakan bagian *prasyarat fungsional* sebuah institusi yang berada didalam masyarakat,

artinya struktur sistem itu akan terbentuk harus di topang oleh empat prasyarat nilai tersebut (AGIL) serta variabel pola yang di bentuk oleh individu (dalam artian merupakan sistem sosial). Dalam variabel pola ini dikelompokkan oleh **parson** menjadi empat hal, pertama; *Particularisme Universal*, artinya obyek dilakukan spesifik, kedua; *Affektifitas*, artinya individu dalam sistem akan membiarkan perasaannya secara netral untuk menerima fungsi sistem, ketiga ; *Quality Performence*, artinya individu menilai sistem berdasarkan kemampuannya, keempat; *Difusness-specivety*, artinya menerima, memang karena individu terlibat secara total atau sebagian dalam siaran tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. RANCANGAN PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, peneliti pertama-tama menentukan jenis metodologi penelitian yang akan digunakan, misalnya penentuan penggunaan metodologi kuantitatif atau kualitatif. Sehubungan dengan itu, dalam mengkaji permasalahan **DAKWAH ISLAM REMAS QOWIYYUDIN di Jagir Wonokromo Surabaya**, peneliti menggunakan metodologi kualitatif, karena metodologi kualitatif seperti yang telah dikemukakan oleh Soetandyo Wignyosoebroto (1992; 8) dikembangkan untuk mengkaji kehidupan manusia dalam kasus-kasus terbatas, kasuistik sifatnya, tetapi indepth dan holistik, sehingga tak mengenal pemilihan-pemilihan gejala secara konseptual dalam aspeknya yang disebut sebagai variabel.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kalau dilihat secara terminologis, metodologi penelitian kualitatif seperti yang didefinisikan oleh Noer Syam (1991; 11) adalah penelitian yang *holistik* dan *sistematik* yang tidak bertumpu pada pengukuran dimana pencarian data dari peneliti dan sekaligus sebagai alat pengumpul data. Sedang **Bogdan dan Taylor** (dalam Moleong, 1991; 3) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati untuk diarahkan pada latar dan individu secara holistik.

Berpijak dari pengertian penelitian kualitatif diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan atau melihat proses terbentuknya remaja kedalam sistem remaja masjid, dimana remaja masjid ini telah terpersepsi sebagai wadah untuk interaksi masyarakat dalam rangka membentuk nilai. Tentunya nilai yang dimaksud adalah nilai yang bisa diterima oleh warga setempat. Dan penelitian ini juga dikombinasikan dengan tujuan deskripsif.

Penelitian *Deskriptif*, sebagaimana dijelaskan oleh Vredentbergt (1978; 34) bertujuan untuk menggambarkan realitas yang kompleks dengan menerapkan konsep-konsep teori yang dikembangkan oleh ilmuan sosial. Dalam studi kualitatif ini realitas yang dipelajari adalah Dakwah Islam Remas Qowiyyudin di Jagir Wonokromo Surabaya dengan dipusatkan pada proses Aktifitass Dakwah Remas Qowiyyudin.

Sedangkan landasan berfikir yang digunakan adalah model *Fungsional Struktural* dengan *Pendekatan Phenomenologi*. Dimana dalam pendekatan *Phenomenologi* ini unsur *subyektifitas* sangat menonjol. Sehingga dalam penelitian ini *subyektifitas* peneliti menjadi ukuran

untuk memberikan penilaian atau penyimpulan hasil yang diteliti.

Pendekatan Phenomenologi ini mula-mula dikembangkan oleh **Alferd Schult** yang kemudian diteruskan oleh **Edmund Husserl** dan lebih pada tataran praksisnya dimanifestasikan oleh **Peter L. Berger**. Pendekatan ini menggunakan paradigma *naturalistik* yang artinya bahwa bagaimanapun orang berupaya untuk tidak mempunyai kepentingan, tetap saja ada kepentingan yang masuk dalam penelitian kita; bagi Phenomenologi untuk mengejar yang obyektif bebas nilai itu hanyalah ilusi, karena bagaimanapun penelitian ini menjadi terkait dengan nilai, sehingga menurut pendekatan phenomenologi teori dan fakta ditentukan oleh nilai (*Value-Determined*) (Noeng Muhadjir, 1993; 140).

Dalam buku penelitian Noeng Muhadjir (1993; 27) dikatakan bahwa **Edmund Husrel** dalam melihat masyarakat (*obyek ilmu*) itu tidak terbatas pada yang empirik (*sensual*), tetapi mencakup *phenomena* yang tidak lain dari pada persepsi, pemikiran, kemauan dan keyakinan subyek tentang sesuatu diluar subyek; ada sesuatu yang *transeden*, disamping yang *aposteroirik*. Disamping itu **Husrel** juga melihat bahwa sebenarnya dunia itu adalah hasil ciptaan individu (Craib, 1992; 132).

Dalam proses penelitian nanti reduksi yang digunakan dalam pendekatan fenomenologi ini adalah pengesampingan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang disebut sebagai *arus pengalaman* (Craib, 1992; 128). Artinya, bahwa dalam melihat sesuatu hendaklah dilepaskan segala unsur pengalaman subyek dalam melihat obyek. Sehingga dalam fenomenologi ada loyalitas bahwa setiap pengetahuan tentang diri kita dan dunia mestilah dimulai dengan pengalaman manusia yang paling personal (Annimaries, 1997; 11). Hal ini lebih dipertegas lagi oleh *Willian James* (Annimaries, 1997) disebut sebagai *empirisme radikal*, yang real menurutnya adalah yang dialami murni dan tidak ditafsir-tafsirkan.

Adapun untuk wilayah operasi pendekatan Phenomenologi oleh *Berger* (1994; 4-5) lebih dipahami sebagai proses *dialektik fundamental* dari masyarakat yang meliputi tiga langkah :

1. **Eksternalisasi** yaitu suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktifitas fisis maupun mentalnya. Pada proses ini masyarakat merupakan produk manusia.
2. **Obyektivasi** yaitu disandangnya produk-produk aktifitas itu (*fisis/mental*), suatu realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula dalam bentuk suatu kefaktaan (*faktifitas*) yang eksternal terhadap, dan

lain dari produsen itu sendiri. Pada proses ini masyarakat menjadi suatu realitas yang *sui generis*, unik.

3. **Internalisasi** yaitu persepsi kembali realitas tersebut oleh manusia dan mentransformasikan sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Pada proses ini manusia merupakan produk masyarakat.

Dengan berdasarkan pada kerangka berfikir phenomenologis, peneliti mencoba mengungkap nilai yang dikembangkan oleh institusi Remas sehingga diterima masyarakat khususnya, remaja disekitar Jagir Wonokromo Surabaya dengan tetap menggunakan pisau bedah **Durkheim dan Talcot Parson**.

Dalam proses penelitian kualitatif seperti yang dikatakan oleh **Faishal (1990; 45)** selalu berbentuk siklus dan proses yang berbentuk siklus tersebut selalu berlangsung secara "ulang-alik" dari tahap ke tahap. Untuk mengidentifikasikan persoalan kajian Dakwah Islam Remas Qowiyyudin Jagir Wonokromo ini, peneliti akan menggunakan beberapa tahapan-tahapan seperti yang diklasifikasikan oleh **Kirk dan Miller (1986; 60)** meliputi:

1. *Invention*

Pada tahapan ini seperti yang dikemukakan oleh Faishal (1990: 45) merupakan tahapan eksplorasi, yang artinya tahapan peneliti dalam pencarian data yang sifatnya meluas dan menyeluruh. Pada tahap penjajakan ini, yang dilakukan pertama-tama adalah membuat desain penelitian yang berupa penentuan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan kepada fakultas dan instansi yang terkait, menjajaki dan menilai keadaan lapangan secara grand tour observation dengan merumuskan segi-segi pemahaman atas petunjuk dan cara hidup masyarakat yang diteliti kemudian memahami pandangan masyarakat terhadap obyek orang lain dan kepercayaan yang dianut.

Disamping itu, peneliti juga menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan tempat penelitian berlangsung. Pemahaman ini terjadi pada saat pertama kali mengenal dan mempelajari kondisi-kondisi kebudayaan yang nampak dalam unsur-unsur kekaguman, strategi, kegembiraan dan kesenangan yang mencerminkan motifasi dan cita rasa dalam kebersamaan hidup penduduk dan peneliti. Pada saat ini peneliti membina ketahanan dan membangun penangkal terhadap tantangan, kesukaran, persoalan yang tidak terencana.

Kemudian kegiatan lapangan ini dilanjutkan dengan memilih dan memanfaatkan informan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Setelah itu peneliti menyiapkan berbagai kelengkapan penelitian berupa alat tulis, perekam tipe recorder serta persiapan jadwal penelitian dengan waktu kegiatan dijabarkan secara rinci.

2. *Discovery*

Tahap kedua ini peneliti, secara terfokus dalam pencarian data dilapangan. Dalam penggalian data secara eksplorasi terfokus (Faishal, 1990; 45) ini, peneliti menggunakan metode *participan observation*, *in depth interview*, *dokumenter* dan *pencatatan lapangan*.

Keterlibatan (*participant observation*) peneliti dilapangan dimaksudkan untuk menggali data yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan Remas Qowiyyudin dan sikap prilaku Remaja disekitar Jagir Wonokromo Surabaya. Sedangkan *indepth interview*, dimaksudkan sebagai penggalian data yang berhubungan dengan proses aktifitasnya maupun proses masuknya Remaja aktif dikegiatan Remas Qowiyyudin tersebut. Sementara *dokumenter* digunakan untuk memperoleh tentang data kondisi masyarakat Wonokromo secara keseluruhan yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah (Arikunto, 1991; 188). Dan catatan

lapangan yang ditulis peneliti dilapangan berupa hasil observasi, wawancara dan dokumenter dicatat secara prosedural.

3. *Interpretation*

Pada tahapan ini, peneliti mengadakan pengecekan dan pengkonfirmasi terhadap hasil temuan guna menghasilkan pemahaman terhadap data. Tahap interpretation ini didasarkan pada proses *Grounded Teory*. Teori ini dinyatakan oleh **Glasser dan Straus** (Faishal, 1990; 108) dengan istilah menemukan teori dari data dan mengkaji atau menverifikasi data yang ada.

Dengan demikian, yang menjadi tehnik analisa data adalah analisa grounded dengan proses berdasarkan pada data yang disajikan dari fenomena yang terjadi di site penelitian. Berdasarkan pengertian grounded itu sendiri, maka peneliti akan menggunakan proses pelaksanaan analisa sebagai berikut :

- a. Membuat kategorisasi data terlebih dahulu kemudian membuat propertiesnya.
- b. Mengadakan tindakan crossing antara data yang sudah dikategorisasikan.
- c. Hasil crossing tersebut menghasilkan hipotesa dan crosing pertama-tama dikonfirmasi dengan informan yang sudah ditentukan sebelumnya yang kemudian

dikonfirmasikan dengan teori.

- d. Hipotesa yang telah dihasilkan tersebut dibuktikan dengan mengadakan konfirmasi terhadap informan dilapangan.
- e. Hasil dari konfirmasi tersebut dirumuskan kembali dan apa yang dirumuskan tersebut merupakan sebuah teori yang didasarkan kepada realitas yang kemudian dinamakan dengan discovery atau hasil temuan.

4. *Eksplanation*

Tahap ini merupakan tahap paling akhir dari sebuah penelitian dengan bentuk penulisan laporan dari hasil-hasil pengumpulan data yang dilakukan di site penelitian. Dari hasil laporan ini akan didapati suatu gagasan yang didasarkan pada hasil-hasil penelitian. Penyusunan gagasan tersebut akan dihubungkan dengan disiplin keilmuan yang ada pada Fakultas Dakwah yaitu, Ilmu Dakwah.

B. POPULASI DAN SAMPLING

Dalam melakukan penelitian adakalanya peneliti menjadikan keseluruhan unit obyek untuk diteliti, adakalanya dia hanya mengambil sebagian saja dari seluruh obyek yang diteliti, sebagai dasar untuk menarik kesimpulan, oleh sebab banyaknya anggota obyek yang

diteliti atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan lain yang logis. Meskipun demikian keseluruhan yang diperoleh dari hasil peneliti terhadap "sebagian obyek" tersebut dapat mencakup dan berlaku bagi "seluruh obyek". Keseluruhan obyek peneliti sebagaimana diuraikan diatas disebut sebagai "Populasi Peneliti atau Universe", sedangkan sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan digunakan dengan menggunakan tehnik tertentu disebut dengan "Sample Penelitian", sedangkan tehnik yang digunakan untuk mengambil sample dari populasi disebut dengan *Tehnik Sampling* (Moh Ali, 1987; 54).

Kemudian tehnik sampling itu sendiri ada dua cara, pertama; *Random* atau acak dan kedua; *tehnik purposive*. Kedua tehnik diatas digunakan oleh peneliti, baik itu dengan menggunakan model penelitian kualitatif maupun model penelitian kuantitatif. Model Penelitian kualitatif umumnya mengambil sample lebih kecil, dan pengambilannya cenderung menggunakan *tehnik purposive* (Noeng, 1993; 148).

Konsep sampel dalam penelitian kualitatif berkaitan dengan bagaimana memilih informan atau situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada (karakteristik elemen-elemen yang tercakup dalam ruang lingkup atau

fokus atau topik penelitian), dan hal ini dilakukan secara purposive pula (Faishal, 1990; 56). Didalam melakukan pengambilan sampel ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan, sebagaimana disebutkan oleh Faishal (1990; 57) tahapan itu ada tiga :

1. *Pemilihan sampel awal*, artinya apakah informan (untuk diwawancarai) ataukah situasi sosial (untuk diobservasi).
2. *Pemilihan sampel lanjutan*, artinya pemilihan ini berguna untuk memperluas informasi dan melacak segenap variasi informasi yang mungkin ada.
3. *Menghentikan pemilihan sampel*. artinya setelah pemilihan lanjutan dilakukan dan sekiranya sudah tidak muncul lagi informasi-informasi baru yang bervariasi dengan informasi-informasi yang diperoleh sebelumnya.

Setelah semua proses diatas sudah dilakukan dengan kategori tehnik yang sudah ditentukan pula, untuk selanjutnya jika kita menginginkan memperoleh sampel yang representatif, kita dituntut untuk terlebih dahulu mengadakan pembatasan terhadap populasi dengan sejas-jelasnya (Moh Ali, 1987; 57).

C. INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen penelitian disini dimaksudkan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Dalam ciri penelitian kualitatif

instrumen utamanya adalah menggunakan manusia sebagai instrumen peneliti dan sekaligus sebagai alat pengumpul data (Moleong, 1991: 121) disamping menjadi perencana, analisator, penafsir data dan sebagai pelopor hasil penelitiannya. Oleh Faishal (1990: 45), peneliti disebut sebagai instrumen kreatif, yaitu peneliti sendiri yang harus rajin dan giat untuk menggali beberapa informan, sekaligus peneliti sebagai pengumpul, penganalisa dan pembuat laporan.

Peneliti pertama-tama pergi dan berada dilokasi penelitian untuk mendapatkan pengalaman, menjajaki, memahami, dan menyesuaikan diri dengan latar alamiah masyarakat sesuai dengan pandangan hidup mereka. Kehadiran peneliti yang demikian ini, langsung berinteraksi dengan masyarakat setempat dan peneliti posisinya sebagai partisipan penuh dan pengamat penuh, dengan tetap mengindahkan nilai-nilai kemasyarakatan yang berlaku, menghormati dan mematuhi, peneliti berusaha mencatat apa saja yang terjadi.

Dalam usaha memperoleh data dilapangan melalui wawancara yang mendalam (*indepth interview*), lebih sukar mendapatkan data dari informan yang duduk di birokrasi kota dari pada masyarakat kebanyakan, apalagi wawancara mulai menyinggung hal-hal yang dipahami sangat politis.

Untuk menghindari hal tersebut diatas peneliti memilah-milah informan. Informan yang duduk di jajaran birokrasi diminta beberapa data tentang kondisi geografis dari masyarakat Wonokromo dan sedikit gambaran tentang aktifitas keagamaan yang dilakukan oleh remaja sekitar Wonokromo khususnya Jagir yang dijadikan sebagai obyek penelitian. Informan yang tidak duduk di jajaran birokrasi yang diwawancarai adalah tokoh masyarakat sekitar Jagir Wonokromo, Ta'mir Masjid Qowiyyudin, Ketua atau mantan Ketua Remas Qowiyyudin, beberapa anggota Remas diluar Remas dalam hal ini Remaja yang tidak terinstitusi didalamnya. Selain itu dilakukan pengamatan terhadap berbagai aktifitas Remaja Masjid sebagai analisa proses institusionalisasi.

Pengamatan terhadap berbagai kegiatan keagamaan ini dimaksudkan sebagai usaha untuk mencari pandangan tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan budaya (Moleong 1991; 90) Remas Qowiyyudin serta memahami proses terbentuknya Institusi Remaja kedalam Remaja Masjid.

D. PENGUMPULAN DATA

Dalam setiap penelitian, disamping menggunakan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan bahkan menyusun tehnik pengumpulan data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun tehnik pengumpulan

data sangat berpengaruh terhadap obyektifitas hasil penelitian. Dari pemilihan tehnik pengumpulan data ini, penelitian yang dilakukan peneliti akan memungkinkan tercapainya pemecahan masalah secara *valid dan reliabel* yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskan generalisasi yang obyektif.

Untuk kajian Dakwah Islam Remas Qowiyyudin ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut :

1. *Participant Observation*

Pada bentuk ini, peneliti mengamati langsung dan sekaligus berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh Remas tersebut. Disamping itu, peneliti juga bertindak sebagai orang kebanyakan dilokasi itu, sehingga pengamatan dan partisipasi peneliti dalam mengamati perilaku masyarakat setempat yang tipikal dapat dengan mudah diperoleh.

Participant Observation ini, peneliti gunakan seperti yang dinyatakan atau dikatakan oleh Moleong (1991; 118) sebagai pengamatan obyek yang diteliti mengenai perilaku masyarakat dan sekaligus berpartisipasi langsung kekancah penelitian secara sistematis. Dengan demikian, sambil melakukan pengamatan dan pencatatan, peneliti sekaligus mendapatkan informan.

2. *In Depth Interview*

Interview diartikan sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Nazir, 1988; 234) dengan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 1991; 135).

Dalam proses wawancara dengan informan, dilakukan dengan cara bebas dan leluasa yang oleh Faishal (1990; 62) disebut dengan wawancara tak berstruktur (*unstructured*). Wawancara tak berstruktur ini berbentuk wawancara bebas yang tak mempunyai pusat, tetapi pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain. Sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas ini dapat bersifat beraneka ragam.

Disamping itu, peneliti juga tidak berdasarkan pada draf-draf pertanyaan yang sudah tersusun rapi sebelumnya, tetapi peneliti langsung menanyakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan masalah penelitian, yang kemudian peneliti menggiring pertanyaan pada fokus atau ruang lingkup permasalahan.

Teknik pencarian data tersebut dimaksudkan untuk menjaring informasi sebanyak-banyaknya dengan menjaga kevaliditasannya sebagai sumber data dalam penelitian ini.

3. *Dokumenter*

Dalam kehidupan masyarakat, sebagai gejala mempunyai dimensi temporal yang dalam sistem sosialnya terdiri atas interaksi yang telah di pranatakan serta mempunyai kontinyuitas. Disamping proyeksi ke masa depan yang terdiri dari anjuran dan harapan, setiap sistem sosial juga mempunyai proyeksi ke masa lampau, yaitu berupa adat istiadat, niali, budaya dan pranata-pranatanya. Hal ini memperkuat alasan peneliti untuk menggunakan dokumenter dalam penelitian ini.

Tehnik dokumenter ini dijadikan sebagai methode mencari dan mengumpulkan data sekunder atau secondary resources (Syam, 1991; 109) yang berupa *official of formal record* (catatan resmi) dan dokumen-dokumen *ekspressif* (*ekspresive documents*) seperti biografi, autobiografi, surat dan buku harian termasuk juga laporan media massa baik melalui surat kabar, majalah, radio, televisi, maupun media cetak elektronik lainnya (Faishal, 1990; 53).

Tujuan dokumen ini dijadikan sebagai tehnik penelitian adalah untuk memperoleh data tentang masyarakat Jagir Wonokromo dari berbagai aspek yang berkaitan dengan tujuan penelitian, baik berupa *official of formal record* ataupun *ekspresive documents*.

4. *Catatan Lapangan*

Penelitian kualitatif, hasil akhirnya banyak bergantung pada seberapa rinci, akurat dan eksistensif pencatatan hasil pengumpulan datanya di lapangan. Ini bisa di mengerti karena analisis data akan bersandar pada catatan-catatan yang dibuat peneliti. Catatan itu sangat berguna bagi peneliti sebagai alat perantara antara yang peneliti lihat, dengar, rasakan, dalam rangka pengumpulan data dan sebagai refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Dalam tehnik pencatatan lapangan ini, peneliti menggunakan dua bentuk catatan, yaitu catatan *deskriptif* dan *replektif*. Pada catatan *deskriptif* isinya merupakan bagian catatan terpanjang yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat berupa gambaran diri subyek rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus seperti gambaran kegiatan dengan perilaku pengamat secara lengkap dan seobyektif mungkin (Moleong, 1991; 156-157), sehingga bisa dipertanggungjawabkan keberadaan dan keabsahannya.

Sedangkan catatan *replektif* yaitu catatan yang berisi tentang spekulasi, kesan pendapat, ide kecurigaan, tanda tanya, rencana kegiatan, untuk selanjutnya, atau hal lainnya yang terbetik dalam pemikiran atau perasaan peneliti sendiri (Faishal, 1990; 83).

Untuk itu dalam mengkaji Dakwah Islam Remas Qowiyyudin, peneliti tidak bisa mengandalkan hasil ingatan saja, tetapi harus berdasarkan catatan lapangan dalam mengajukan hipotesis, penentuan aktifitas keberagaman dan keabsahan data.

Ringkasnya, catatan lapangan merupakan usaha peneliti untuk mencatat diatas kertas segala sesuatu yang mungkin diingat oleh peneliti dilapangan, sehingga peneliti memperoleh data yang akurat, lengkap, terperinci serta sistematis dan analitis (Bodgan, et.al.,107).

E. ANALISA DATA

Analisa data menurut Moleong (1991; 103) adalah sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data

Sebelumnya kami akan memaparkan dulu tentang keabsahan data sebagai obyektifitas hasil data yang telah dicapai. Dalam penelitian yang memakai pendekatan fenomenologi terhadap kajian **Dakwah Islam Remas Qowiyyudin Jagir Wonokromo**, peneliti menggunakan beberapa tehnik. Namun sebelumnya penulis tekankan kembali bahwa dalam pendekatan fenomenologis unsur subyektifitas tetap menonjol, tapi hal ini lebih dipertegas lagi dalam

Moleong (1991; 174), bahwa pengalaman manusia yang subyektif jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan obyektif. Jadi obyektifitas - subyektifitasnya seseorang manusia atau suatu hal tergantung pada orang seorang. Adapun tehnik-tehnik tersebut antara lain :

1. *Perpanjangan Keikutsertaan*

Keikutsertaan peneliti di site penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut, tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama dalam keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

Dengan demikian, peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan masyarakat Jagir Wonokromo khususnya remajanya dari berbagai aspek, disamping peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri peneliti sendiri maupun dari informan dan membangun kepercayaan obyek.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti dituntut juga untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang memungkinkan data jadi tidak valid, guna berorientasi dengan situasi dalam memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati. Untuk itu, peneliti membutuhkan

waktu selama lebih 5 bulan dari pra lapangan sampai dengan pembuatan laporan penelitian sebagai sebuah karya yang bisa dipertanggung jawabkan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. *Ketekunan Pengamatan*

Dalam mengkaji masalah penelitian, peneliti juga harus secara mendalam memahami persoalan penelitian yang diangkat. Ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk memahami ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan Dakwah Islam Remas Qowiyudin sebagai pusat kajian peneliti, yang kemudian memusatkan diri pada fokus atau ruang lingkup permasalahan.

Hal itu berarti bahwa peneliti dengan secara mendalam dan tekun dalam mengamati dari berbagai faktor yang menonjol. Ketelitian dan kerincian yang berkesinambungan inilah membuat peneliti dengan secara mudah untuk menguraikan permasalahan yang menjadi pokok persoalan penelitian ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. *Triangulasi*

Disamping perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan, peneliti juga memakai tehnik triangulasi dalam mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan perbandingan dengan sumber dan teori. Pada perbandingan sumber, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, bangsawan, berpendidikan, tidak berpendidikan, dan orang pemerintah serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi dengan teori, peneliti mencoba mencari persoalan yang sesuai dengan teori yang berkaitan dengan permasalahan peneliti. Dan peneliti juga mencoba membandingkan hipotesis pembanding dengan penjelasan pembanding untuk mencari data yang menunjang alternatif penjelasan tersebut.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Pada bentuk ini, peneliti dengan pembimbing mengadakan dialog terhadap hal-hal yang berkaitan dengan laporan data penelitian. Jadi data yang telah dikumpulkan, peneliti diskusikan dengan teman-teman dekat serta dosen pembimbing. Hal ini dimaksudkan untuk mencari masukan dalam menyikapi dan memahami data bagi klarifikasi penafsiran yang sesuai dengan teori substantif dan metodologi yang digunakan peneliti.

Disamping itu juga, dalam diskusi ini akan memberikan kesempatan awal yang baik bagi peneliti untuk

mulai menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dalam pemikiran peneliti. Sebab ada kemungkinan hipotesis yang muncul dalam benak peneliti sudah dapat dikonfirmasi, tetapi dalam diskusi analitik memungkinkan sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti.

Setelah melihat paparan keabsahan data diatas, untuk selanjutnya dalam analisa data penelitian kualitatif, prinsip pokok yang menjadi pijakan adalah menemukan teori dari data. Untuk itu dalam menganalisa kajian Dakwah Islam Remas Qowiyyudin Jagir Wonokromo, peneliti akan menggunakan analisis komparasi konstan (*Grounded Teory Research*), yaitu berdasarkan pada fakta dan menggunakan analisis perbandingan dengan maksud mengadakan generalisasi empiris, menetapkan konsep-konsep, membuktikan teori dan mengembangkan teori dimana pengumpulan data dan analisis data berjalan pada waktu yang bersamaan (Nazir, 1988: 88).

Jadi penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan strategi Induksi - Konseptualisasi ya bertolak dari fakta empiris untuk mambangun konsep hipotesis dan teori yang berdasarkan pada proses terbentuknya Remaja kedalam Remas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. MASYARAKAT JAGIR

1. Lokasi dan Keadaan Geografis

Jagir adalah salah satu Kelurahan yang terletak di Kecamatan Wonokromo Kotamadya Surabaya tepatnya di wilayah Surabaya Selatan, dan jarak dengan Kelurahan sekitar 3 kilometer.

Dilihat dari letaknya, Jagir mencakup dataran rendah pada ketinggian kurang lebih 7 meter dari permukaan laut. Banyaknya curah hujan dalam pertahunnya catatan Kelurahan menyebutkan berjumlah 1.000.2000 Mm/Tahun. Adapun suhu udara rata-rata berkisar antara 22 derajat celcius sampai 31 derajat cercius. Luas Kelurahan Jagir adalah 101.175 hektar. Wilayah ini berupa jalan raya besar serta dikelilingi oleh Pasar yaitu Pasar Wonokromo. Selebihnya juga menjadi tempat aliran sungai yang bermuara dari sungai brantas.

Berdasarkan data Monografi Jagir Wonokromo tahun 1998, mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- . Sebelah Utara berbatasan dengan Kali Surabaya
- . Sebelah Timur berbatasan dengan Kel. Panjang Jiwo
- . Sebelah Selatan berbatasan dengan Kec. Wonokromo
- . Sebelah Barat berbatasan dengan Kel. Wonokromo.

Menurut orbitasinya Jarak Kelurahan Jagir Wonokromo dengan Pemerintah Kecamatan sekitar lebih kurang 1,5 kilometer, sedang dengan Kabupaten atau Kotamadya Dati II sekitar 6 kilometer, serta dengan Propinsi Dati I sekitar 10 kilometer dan dengan Ibu Kota Negara sekitar kurang lebih 1000 kilometer.

Pemukiman penduduk sangat rapat, dan hampir tak terlihat tanah kosong. Data Kelurahan menyebutkan bahwa ada tiga macam model perumahan :

1. Rumah Permanen berjumlah 3.203 buah
2. Rumah Semi Permanen berjumlah 824 buah
3. Rumah Non Permanen tidak ada

Dari data diatas sudah dapat dilihat bahwa model perumahan atau pemukiman penduduk dapat dirata-rata mapan. Adapun jarak antara kampung satu dengan kampung yang lainnya yang terpisah cukup dekat dan hanya dipisahkan oleh jalan raya serta dibatasi oleh pasar Wonokromo, jaraknya sekitar lebih kurang 100 meter-an perkampung. Batasan tersebut menurut catatan Kelurahan diidentitaskan dengan sebutan Rt dan Rw, yang berjumlah 72 Unit Rt dan 11 unit Rw.

Kantor Kelurahan terletak disebelah barat yang posisinya berdempetan dengan toko ataupun sarana yang lainnya, serta didepannya terdapat jalan raya aspal yang menjadi lalu lalang kendaraan, baik itu roda empat maupun

roda dua.

Fasilitas pengangkutan umum yang tersedia untuk bepergian keluar kota adalah kendaraan beroda empat bermodel Bus, Bemo, Colt Diesel serta Becak. Untuk Becak merupakan model angkutan yang hampir sangat jarang digunakan, mungkin hanya digunakan jika bepergian yang sekiranya tidak ada jalur len (bemo) misalnya untuk pergi ke Pasar, Kantor Pos ataupun ke Kantor Kelurahan. Kendaraan yang kami sebutkan diatas setiap harinya beroperasi mulai dari jam kerja sampai sore hari bahkan sampai malam hari. Sementara fasilitas pengangkutan pribadi yang dimiliki oleh penduduk Jagir itu seperti sepeda, sepeda motor dan kendaraan beroda empat. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 1 tentang jumlah sarana transportasi sehari-hari.

Tabel 1
Jumlah Sarana Transportasi
Jagir Wonokromo pada tahun 1998

Nomor	Jenis Kendaraan	Jumlah
1.	Sepeda	326
2.	Sepeda Motor	195
3.	Bemo	105
4.	Mobil	42
5.	Truck	15
6.	Becak	215
J u m l a h		898

Sumber: Kantor Kelurahan Jagir Wonokromo, 1998.

Sebagaimana yang terungkap pada tata guna tanah Jagir Wonokromo bahwa kondisi daerahnya adalah tidak begitu subur, bahkan tak pernah dijumpai tanah kosong, sehingga curah hujan yang setiap tahunnya mencapai 1.000.2000 Mm dengan suhu rata-rata 22 derajat celcius sampai 31 derajat celcius tidak menutup kemungkinan sering terjadi banjir kecil, sehingga jalan disekitarnya yang biasanya menjadi operasi pasar terkesan becek dan kelihatan kotor.

Namun hal ini bukan berarti tak ada tempat yang indah atau nyaman, sebab kalau kita lihat ternyata jumlah luas dan banyaknya taman ada lebih kurang 1,5 meter sebanyak 15 buah, dengan jumlah sarana kebersihan 20 buah. Dengan adanya taman atau perhatian akan sarana kebersihan, hal ini menandakan bahwa kebersihan dan keindahan kota tetap menjadi perhatian masyarakat Jagir Wonokromo.

2. Kependudukan

Penduduk Jagir Wonokromo kebanyakan asli suku Jawa. Menurut catatan Kantor Kelurahan Jagir Wonokromo tahun 1998 jumlah penduduknya adalah 20.439 Jiwa dengan perincian 10.282 laki-laki dan penduduk perempuan 10.157 jiwa atau orang, serta terdiri dari 4.370 Kepala Keluarga dengan kepadatan penduduk rata-rata 40 orang

perkilometer. Adapun dari jenis kewarganegaraan ada sekitar 20.407 orang yang berwarga negara Indonesia dan 32 orang yang berwarga negara asing.

Dari jumlah ini, jika dilihat dari komposisi menurut umur, penduduk yang berusia 27-40 tahun menunjukkan angka yang cukup besar (32%) yang menurut **Aspon Rambe (1977)** kecenderungannya lebih suka tinggal di kampung halaman ketimbang harus pergi keluar kota (**Saefiddun, 1986; 18**).

Gerak sirkulasi harian penduduk kota ini ke perkotaan lain cukup tinggi. Setiap harinya terdapat puluhan penduduk yang bepergian keluar kota, misalnya Malang, Jember, Pasuruan, Solo, Jakarta dan Yogyakarta. Interaksi ini dilakukan karena didorong oleh berbagai tujuan dan kebutuhan yaitu; bekerja, bersekolah, berdagang dan berbelanja. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi penduduk Jagir Wonokromo dengan masyarakat kota lain cukup tinggi.

Keterbukaan terhadap sentuhan pengaruh lain dalam hal ini masyarakat kota lain tercermin pula pada kedekatan jarak Jagir Wonokromo dengan berbagai fasilitas umum yakni Pasar Wonokromo, Gedung Bioskop, Pusat Pertokoan Mangga Dua, Tempat Pelacuran, Stasiun Kereta Api, Pusat Pendidikan (perguruan tinggi UNSURI, SMU Khatidjah), Rumah Sakit Ramlan, Jaringan Listrik Umum, Bank, Terminal Kendaraan Umum, Pos dan Telekomunikasi

serta Usaha Penyewaan alat perlengkapan pesta. Kedekatan Jarak dengan fasilitas-fasilitas tersebut membuka kesempatan luas bagi warga Jagir untuk berinteraksi.

Disamping membuka kesempatan luas untuk berinteraksi, ternyata fasilitas-fasilitas tersebut diatas juga dimanfaatkan untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain (mencopet, mabuk-mabukan, main kartu dan lain-lain). Apalagi Wonokromo merupakan jalur len bemo ataupun bus kota yang akan menuju ke Terminal Bungurasih ataupun Joyoboyo, sehingga kondisi ini tidak pernah sepi dari yang namanya berjubel-jubel orang yang sibuk lalu lalang masuk pasar keluar pasar menunggu kereta di stasiun serta menunggu bus kota. Hal ini juga di ungkap oleh Sekretaris Lurah, bahwa letak geografis Wonokromo yang dekat dengan fasilitas umum menjadikan strategis bagi orang-orang yang berkeinginan untuk bertindak kriminal, jadi potensi orang untuk kriminal selalu ada dan muncul. Apalagi Wonokromo juga dekat dengan tempat wanita tuna susila yang melacurkan tubuhnya disekitar rel stasiun Wonokromo tersebut juga merupakan potensi untuk adanya tindak kriminal, sebagaimana diungkap oleh Hamid salah satu pemuda Jagir Wonokromo.

Tabel 2 menunjukkan perbandingan jumlah penduduk Jagir Wonokromo menurut komposisi umur sesuai dengan catatan yang diperoleh dari kantor kelurahan tahun 1998

Tabel 2

Perbandingan Jumlah Penduduk
Jagir Wonokromo Menurut Umur Tahun 1998

Nomor	Gol. Umur	Jumlah	Persentase
1.	04 - 06 Tahun	2.691	16%
2.	07 - 12 Tahun	2.132	14%
3.	13 - 15 Tahun	1.726	8%
4.	16 - 19 Tahun	1.108	5%
5.	20 - 26 Tahun	3.968	25%
6.	27 - 40 Tahun	4.617	32%
J u m l a h		20.439	100%

Sumber Kantor Kelurahan Jagir Wonokromo Tahun 1988

Dari data diatas menurut catatan kelurahan Jagir Wonokromo kelompok usia diatas diklarifikasikan menjadi dua :

Pertama; Kelompok usia 04 sampai 19 adalah kelompok pendidikan dan rata-rata sampai pada tingkat SLTP atau SMTA, Kedua; Kelompok usia antara 20 sampai 40 tahun merupakan kelompok tenaga kerja, sedangkan pada kelompok usia 27 sampai 40 tahun merupakan kelompok yang paling produktif terbukti menunjukkan angka 4.617 (13%) di banding dengan yang lainnya.

Pada tabel 3 diperlihatkan jumlah penduduk Jagir berdasarkan 11 perkampungan yang berhasil dicatat dari kantor kelurahan menurut data tahun 1998. Dari ke 11 perkampungan yang berada disekitar wilayah Kelurahan Jagir jumlah penduduknya yang paling padat adalah Jagir

Sidoresmo yang mencapai lebih kurang 32 persen dari seluruh jumlah penduduk.

Sebagai salah satu kelurahan yang berada di Kotamadya Surabaya, Jagir Wonokromo dengan tingkat kepadatan penduduk nomor 3 setelah Jagir Sidomukti memiliki tempat yang sangat strategis bagi para pemiliki modal untuk membangun usaha berupa mendirikan toko atau kios-kios kecil. Apalagi posisi Jagir Wonokromo menjadi tempat jalur perjalanan masuk ke Kotamadya, serta dikelilingi oleh Pasar. Sehingga dengan kondisi semacam ini dimanfaatkan oleh sekitar penduduk Jagir Wonokromo untuk bekerja sebagai karyawan ataupun jika punya modal merekapun bisa usaha sendiri sebagai wiraswasta. Namun kalau kita prosentasekan ternyata pekerjaan sebagai seorang karyawan menjadi prosentase terbesar untuk pekerjaan penduduk Jagir Wonokromo yaitu mencapai lebih kurang 48 persen, terutama sebagai seorang karyawan pertokoan disekitar Wonokromo maupun diluar Wonokromo, misalnya toko penjualan alat-alat perabot rumah tangga, menjual pakaian jadi, meubel, meja belajar, sepatu, bank, dan lain-lain. Untuk wiraswasta hampir lebih kurang 27%, sedangkan pertukangan menyerap tenaga kerja sebanyak 21%, dan pensiunan mencapai lebih kurang 3%. Adapun untuk nelayan dan pemulung mencapai 0,7% dan 0,3% (lihat tabel 4).

Tabel 3

Jumlah Penduduk Kelurahan Jagir
Berdasarkan 11 Kampung Tahun 1998

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nomor	Nama Kampung	Jumlah penduduk
1.	Jagir Sidoresmo	4.608
2.	Sidoresmo Dalam	303
3.	Jagir Sidomukti	4.301
4.	Pulo Wonokromo	1.710
5.	UBI	1.512
6.	Jagir Wonokromo	3.003
7.	Gembili	708
8.	Gadung	580
9.	Kompleks RSAL	298
10.	Tales	1.898
11.	Bendul	1.518
J u m l a h		20.439

Sumber kantor kelurahan Jagir tahun 1998

Tabel 4

lapangan Kerja Penduduk

Jagir Wonokromo berdasarkan tahun 1998

Nomor	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Karyawan	3.486	48%
2.	Wiraswasta	2.543	27%
3.	Pertukangan	1.246	21%
4.	Pensiunan	543	3%
5.	Nelayan	37	0,7%
6.	Pemulung	12	0,3%
J u m l a h		7.870	100%

Sumber kantor kelurahan Jagir tahun 1998

Walaupun menurut tabel diatas karyawan merupakan lapangan pekerjaan utama yakni kira-kira 48% namun tidak semua karyawan itu menekuni satu pekerjaan tersebut, karena tak jarang dari karyawan yang kerjanya hanya sampai sore hari, malamnya dia juga kerja sebagai seorang wiraswasta walaupun itu dalam bentuk usaha berjualan di warung, toko meubel kecil-kecilan berjualan sayur mayur di sekitar Pasar Wonokromo. Sebagaimana yang dituturkan oleh Faruk salah satu informan mengatakan kalau hanya satu pekerjaan sebagai karyawan ini tidak cukup untuk membantu biaya hidup orang tua. Makanya sebagai tambahan, harus ada kerja ekstra sebagai pemenuhan kebutuhan pelengkap. Dari catatan data diatas pekerjaan wiraswasta menempati urutan kedua sebagai lapangan kerja penduduk Jagir Wonokromo yakni mencapai 27%.

Untuk pekerjaan Pertukangan memang sudah dimiliki berdasarkan pengalamannya dari para sesepuhnya artinya hasil belajar dari orang tuanya yang berprofesi sebagai seorang tukang, hal ini dilakukan lantaran tak berbakat dalam hal dagang. Sedangkan yang termasuk pensiunan disini, rata-rata dari ABRI dan Pegawai Sipil, tapi inipun tidak begitu merata artinya dari 11 perkampungan hanya daerah Gembili yang banyak untuk pensiunan ABRI, sedang yang selebihnya pensiunan dari pegawai Sipil misalnya; mantan kepala sekolah atau mantan pegawai DEPAG.

B. STRUKTUR MASYARAKAT JAGIR WONOKROMO

1. Sistem Sosial dan Budaya

Struktur sosial masyarakat Jagir Wonokromo mengkombinasikan dua struktur utama yaitu; struktur masyarakat komunal dan struktur masyarakat berkelas (social stratification). Struktur masyarakat komunal disini diartikan sebagai kesatuan masyarakat yang relatif kecil dan homogen serta ditandai oleh pembagian kerja yang minimal, hubungan sosial yang menonjol adalah hubungan primer dan masih memegang kuat nilai-nilai agama. Struktur komunal ini mempolakan hubungan sosial berdasarkan ikatan keagamaan dan keorganisasian. Struktur stratifikasi (social stratification) mempolakan hubungan sosial dalam sistem keturunan dan kekerabatan.

Struktur masyarakat komunal melibatkan dua golongan sosial utama, yakni golongan terkemuka dalam hal ini seorang tokoh agama (kiyai masjid) dan tokoh masyarakat. Sedang anggota golongan organisasi lazim menyebut diri mereka sebagai penganut islam yang taat, benar dan kuat. Hubungan komunal merupakan kerjasama dalam rangka solidaritas vertikal. Hubungan ini bersifat personal dan institusional yang dilegitimasikan oleh nilai-nilai agama dan organisasi yang diikutinya.

Walaupun Jagir Wonokromo termasuk kategori kota, namun hubungan komunal mereka dalam hal gotong royong

ataupun tolong-menolong masih tetap ada, misalnya bila ada salah satu tetangga yang punya hajadan mantu atau khitanan, merekapun turut membantu baik itu dilakukan oleh kaum laki-laki maupun perempuan, termasuk pula dalam hal penguburan jenazah serta selamatan. Kekompakan sosial warga Jagir Wonokromo dalam hubungan komunalnya dipelihara melalui berbagai upaca keagamaan berdasarkan tradisi Islam setempat. Diantara upacara tersebut misalnya acara tahlilan (selamatan untuk orang yang sudah meninggal dunia) isinya pembacaan do'a serta tahlil dalam rangka mendo'akan arwah nenek-nenek moyang serta jenazah yang baru meninggal. Hal ini dilakukan sampai tujuh hari, kemudian dilanjutkan dengan 40 harinya, 100 harinya, 1000 harinya sampai pada satu tahunnya. Disamping itu juga ada yang namanya tingkeban (selamatan untuk jabang bayi yang akan lahir) biasanya ini dilakukan pada waktu tiga bulannya atau tujuh bulannya si jabang bayi yang ada dikandung seorang ibu. Ada juga acara mauludan yang dilakukan satu kali dalam se-tahun untuk memperingati atau merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW., biasanya acara ini dilakukan dari mushalla-mushalla atau masjid-masjid dengan inti acaranya sama seperti diatas yaitu pembacaan tahlil disertai dengan pembacaan diba', disamping itu dari masing-masing jama'ah membawa makanan atau buah-buahan yang ditaruh diatas sebuah

"cowek" yang nantinya akan dibagikan kembali kepada yang mengikuti acara tersebut secara acak (ditukar secara tidak sengaja). Ada lagi acara syukuran nasional yang dikenal dengan "tirakatan" (selamatan untuk menyambut hari proklamasi) biasanya acara ini dilakukan pada malam tujuh belas dari kampung-kampung atau gang-gang yang dikoordinasi langsung oleh tokoh masyarakat misal, ketua Rt ataupun ketua Rw setempat.

Hubungan sosial kedua, yaitu struktur masyarakat berkelas (social stratification). Struktur stratification mempolakan hubungan dalam sisitem keturunan dan kekerabatan. Hubungan ini melibatkan dua golongan masyarakat atau dua lapisan masyarakat, yaitu keturunan ustadz (anak seorang haji atau imam masjid) dengan keturunan biasa (bukan ustadz). Namun kedua golongan ini tidak begitu parah konfliknya hanya saja jika ada acara selamatan di masjid atau acara apa yang sekiranya ditempatkan di masjid, biasanya dari golongan biasa (bukan ustadz) ada perasaan sungkan atau merasa bukan kumpulannya (ada perasaan minder), sehingga mereka yang berasal dari golongan bukan ustadz hanya bisa menyuruh anaknya rajin ke masjid untuk mengikuti ngaji ataupun kegiatan lain yang ada di masjid, misalnya kegiatan yang dikoordinasi oleh Remas. Begitu juga sebaliknya dari golongan ustadzpun juga begitu. Tapi pemisahan kedua ini

tidak begitu menonjol dalam pelapisan masyarakat Jagir Wonokromo.

Disamping itu ada sisi negatif dari kondisi social stratification yang terjadi dimasyarakat Jagir Wonokromo yaitu golongan yang bukan ustadz yang tidak pernah memperhatikan pendidikan anak, baik itu pendidikan agama maupun pendidikan umum, sehingga sebagaimana yang dituturkan oleh Sekretaris Lurah Bapak Kamsin, dengan kurang adanya perhatian orang tua terhadap anak, maka menjadikan anak salah dalam pergaulan, mula-mula belajar nggandol mobil, terus belajar pada budaya-budaya yang masuk dari luar, misalnya minuman keras, main kartu, beli perempuan di sekitar rel kereta api dan ini yang terjadi. Apalagi Jagir Wonokromo didukung dengan kondisi geografisnya serta dekat dengan tempat fasilitas-fasilitas hiburan yang biasanya menjadi tempat berkumpulnya anak-anak. Kondisi semacam ini yang memperkuat sebutan Wonokromo di jadikan tempat strategis untuk tindak kriminal, disamping itu pula kedekatannya dengan pasar dan terminalpun menjadikan semakin strategis pula untuk mangkalnya para berandal untuk beroperasi. Sehingga pada akhirnya kondisi semacam inipun menjadi bias pula pada remaja yang telah kami sebut atau maksudkan diatas.

2. Kepemimpinan

Dalam masyarakat Jagir Wonokromo berlaku dua bentuk kepemimpinan yaitu, kepemimpinan yang berasal dari para pemimpin formal dan pemimpin informal. Pemimpin formal tertinggi adalah Kepala Desa atau Kepala Kelurahan yang diangkat dan dipilih oleh masyarakat. Lurah untuk sebutan Kepala Kelurahan bekerja di kantor kelurahan yang terletak di Bendul Merisi yang masih dalam wilayah kelurahan Jagir dibantu oleh beberapa aparat atau pejabat lain yakni Sekretaris Lurah, Kaur Pembangunan, Kaur Kesra, Kaur Keuangan, Kaur Umum dan Kaur Pemerintahan. Selain itu untuk operasionalisasi ke kampung-kampung maka diangkat pula Kepala Rw (rukun warga), dalam tugasnya Rw-pun dibantu oleh Ketua Rt (rukun tetangga) dalam tiap-tiap kampung.

Kepala Kelurahan ini biasanya sekaligus menjadi pemimpin informal, sebab ia banyak dituntut keahlian oleh masyarakat terutama keahlian dalam bidang agama. Ilmu Agama merupakan tolak ukur keberadaan pemimpin formal. Tapi di Kelurahan Jagir yang hampir penduduknya beragama Islam tidak pernah ada aturan yang mengatur tentang identitas seorang Kepala Kelurahan harus dari kalangan Islam. Namun semenjak Kelurahan Jagir ada, jabatan Kepala Kelurahan sampai sekarang belum pernah diduduki oleh kalangan non Islam, tapi selalu dari kalangan Islam. Hal

inipun berjalan sesuai dengan prosedur aturan pemilihan calon Lurah, artinya pemilihan pemimpin formal selalu berjalan demokratis tanpa ada unsur intrik politik yang bersifat etnis. Sebagaimana menurut informan Bapak Mn. Djuned (hasil wawancara 10 April 1999) mengatakan bahwa sebenarnya tidak ada aturan bahwa seorang lurah harus dari kalangan Islam, yang ada cuma calon seorang lurah harus memenuhi syarat formal, harus bertanggung jawab, berjiwa pancasilais, serta beragama dan pada proses selanjutnya dipilih langsung oleh para warga secara demokratis sesuai yang dikehendaki rakyat. Jelasnya sistem yang lebih dikedepankan di Jagir ini yaitu yang benar-benar demokratis tanpa ada unsur paksaan atau tekanan dari masing-masing agama.

Tipe kepemimpinan yang kedua adalah pemimpin informal yang terdiri dari para pemuka masyarakat, termasuk dalam kategori pemimpin ini adalah para kiyai (ustadz/takmir masjid), pengasuh pondok pesantren, atau tokoh-tokoh organisasi yang bernaung dalam majlis ta'lim (sebagaimana dalam catatan Kelurahan di 1 kelurahan ada 76 anggota).

Ada kaitan erat diantara sesama pemimpin formal. Para kiyai memegang peranan yang sangat penting, karena mereka berhubungan langsung secara intensif dengan masyarakat dan sekaligus sebagai pusat orientasi warga

masyarakat dari segi keagamaan. Para kiyai ini memimpin masjid dan mushalla-mushalla, menyelenggarakan dan memimpin pengajian (kadang kala mengundang kiyai dari luar, yang sekiranya representatif dengan kebutuhan masyarakat secara kultural), secara teratur menyampaikan fatwa-fatwa mengenai ajaran-ajaran agama Islam kepada para jama'ah.

Dalam kenyataannya, para kiyai (ustadz/takmir masjid) yang juga sekaligus menjadi pemimpin salah satu organisasi yang ada juga menjadi tempat meminta nasehat-nasehat dan tempat bertanya dari masalah-masalah keagamaan hingga masalah pribadi dan masalah-masalah pemerintahan kelurahan. Pentingnya peranan kiyai tersebut dalam masyarakat menyebabkan mereka diikutsertakan dalam proses kearah pengambilan keputusan oleh pemimpin formal.

Bahkan dalam tubuh pemimpin formal juga terdapat seorang pemimpin informal, dalam hal ini kiyai Rabi'i sebagai salah satu tokoh agama juga sekaligus menjabat sebagai ketua LKMD.

Dengan demikian dari aspek kepemimpinan ini terdapat dua stuktur yang terkait satu sama lain yakni struktur yang terwujud dari para pemimpin formal disatu fihak dan struktur yang terwujud dari para pemimpin informal difihak lain.

3. Ekonomi

Menurut data statistik kelurahan Jagir bahwa masyarakatnya secara ekonomis berada pada kelas menengah, jadi tidak ada yang miskin. Kondisi geografis yang sangat mendukung menjadikan karyawan sebagai lapangan pekerjaan yang didominasi oleh sekitar masyarakat Jagir Wonokromo. Data kelurahan menyebutkan ada sekitar 48% penduduk wilayah Jagir menekuni bidang lapangan pekerjaan sebagai karyawan. Banyaknya pertokoan, bank-bank, serta usaha jasa yang lainnya menjadi tempat pilihan para warga untuk mengembangkan potensi serta bakat profesi yang dimiliki untuk masuk sebagai seorang pekerja.

Namun disamping itu juga wiraswasta menjadi lapangan pekerjaan pilihan kedua setelah karyawan, terutama untuk masyarakat Jagir Wonokromo yang dekat dengan pasar Wonokromo memiliki peluang besar untuk melakukan pekerjaan sebagai wiraswasta, baik itu usaha yang bersifat kecil maupun bersifat besar, misalnya usaha kecil-kecilan bisa berjualan sayur-mayur atau buka warung kopi, jual makanan serta makanan-makanan ringan. Untuk usaha besar semisal, membuka toko meubel, penjualan alat-alat perkakas rumah tangga. Kesemuanya ini adalah salah satu bentuk usaha untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga disamping bekerja sebagai karyawan. Biasanya kondisi semacam ini hampir terjadi didalam setiap keluarga, seperti seorang anak yang bekerja di pertokoan atau

karyawan bank, sedangkan orang tuanya juga membuka usaha di rumah atau sekitar rumah.

Secara sosio cultural usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan sangatlah mudah, sebab interaksi warga dengan masyarakat luar hampir sering dilakukan dan bahkan peluang-peluang itu sudah nampak di depan mata persoalannya, sekarang tinggal sejauh mana keuletan serta kemampuan seorang warga dalam menyikapi peluang yang ada tersebut.

4. Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Jagir hampir rata-rata pernah mengenyam dunia pendidikan baik itu pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan yang bersifat non formal. Namun di wilayah Kelurahan Jagir kelompok pendidikan ini di bagi dalam dua kategori; pertama kelompok lulusan pendidikan umum yang terdiri dari sekitar lebih kurang 3474 orang sedang yang kedua kelompok lulusan pendidikan khusus yang berjumlah sekitar lebih kurang 723 orang. Dari data kelurahan ini sudah bisa kita prediksi bahwa tidak heran jika di wilayah Jagir banyak lulusan sarjana bahkan ada yang bekerja sebagai kepala kantor dinas ataupun pejabat pemerintahan. Jumlah kapasitas sarjana ini hampir ada di tiap-tiap Kelurahan Jagir, tapi yang paling banyak terdapat di wilayah Gambili dan Ubi.

Sarana pendidikan hampir tersedia disekitar wilayah kelurahan Jagir baik sarana pendidikan umum dalam hal ini sekolah umum serta sarana pendidikan khusus (pendidikan agama). Memang kedua sarana yang tersedia ini adalah merupakan kebutuhan masyarakat jagir dalam usaha pemberantasan buta huruf. Disamping itu memang ada image yang berkembang dimasyarakat bahwa pendidikan umum lebih penting dari pada pendidikan agama, dan bahkan kecenderungan orang tua lebih condong menyekolahkan anaknya didunia pendidikan umum dari pada di pendidikan khusus. Pada hal kalau kita lihat pada data kelurahan jumlah sarana pendidikan baik itu umum atau khusus hampir tersedia, mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai bangku SLTA. Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat dalam tabel 5.

Tabel 5

Jumlah Sarana Pendidikan
Berdasarkan Kelompok

Nomor	Kelompok Pendidikan	Jml. Gedung	Jml. Murid
Pendidikan Umum			
1.	Taman Kanak-kanak	14 buah	639 anak
2.	Sekolah Dasar	8 buah	2.143 anak
3.	SLTP	3 buah	575 anak
4.	SLTA	2 buah	304 anak
Pendidikan Khusus			
5.	Pondok Pesantren	4 buah	379 anak
6.	Madrasah	3 buah	186 anak
j u m l a h		34 buah	4.226 anak

Sumber kantor kelurahan Jagir tahun 1998

Untuk pendidikan, sebagaimana menurut tabel diatas masyarakat Jagir Wonokromo lebih cenderung menyekolahkan anaknya untuk masuk kependidikan umum dari pada masuk pendidikan khusus (sekolah agama), karena mereka berpikiran bahwa pendidikan khusus bisa ditempuh di kampung-kampung melalui mushalla-mushalla atau masjid dengan melalui para kiyai (ustadz), ataupun langsung mengaji di pondok pesantren Sidoresmo yang jaraknya sekitar lebih kurang 5 kilometer dari Jagir Wonokromo. Sehingga dengan melalui dua pendidikan ini akan diperoleh keseimbangan dalam menempuh ilmu.

Kecenderungan orang tua memasukkan anaknya untuk menempuh pendidikan didasarkan pada teori kemanfaatan. Menurut seorang informan Bapak Mustofa (hasil wawancara pada 7 April 1999) indikator orang tua menyarankan anaknya untuk mengenyam dunia pendidikan adalah, pertama; bisa menjadi pegawai negeri atau yang senada dengan itu, kedua; bisa memanfaatkan ilmunya lewat mengajar, baik menjadi guru yang berstatus pegawai negeri atau swasta yang membantu disekolah-sekolah agama, ketiga; setelah lulus dari dunia pendidikan tidak nakal seperti layaknya orang yang tidak pernah mengikuti dunia pendidikan.

5. Keagamaan

Penduduk Jagir yang berjumlah 20.439 jiwa, hampir lebih kurang 80% yang beragama Islam, sedangkan yang

beragama Katolik ada 1.649 jiwa, untuk yang beragama Kristen 1.568 jiwa, yang beragama Hindu ada 106 jiwa. Tapi walaupun masyarakat Jagir lebih kurang 80% beragama Islam, namun dalam kehidupan kesehariannya mempunyai rasa toleransi antar agama yang sangat tinggi. Kondisi semacam ini dipahami oleh masyarakat Jagir sebagai kebutuhan yang asasi yang tidak bisa dipaksakan.

Adapun untuk warga yang beragama non Islam kebanyakan bukan warga asli Indonesia, namun kebanyakan berasal dari warga negara Asing yang ketepatan mereka datang sebagai pedagang atau mereka punya usaha bahan-bahan kebutuhan hidup masyarakat sekitar Jagir. Disamping itu dari sarana peribadatan warga yang beragama cuma ada 2 Gereja, sedangkan Wihara dan Pura hampir tidak ada, untuk lebih jelasnya kita lihat tabel 6.

Tabel 6

Jumlah Sarana Peribadatan
Kelurahan Jagir Berdasarkan Agama

Nomor	Sarana Peribadatan	Jumlah
1.	Masjid	9 buah
2.	Mushallah	12 buah
3.	Gereja	2 buah
J u m l a h		23 buah

Sumber kantor kelurahan Jagir tahun 1998

Dari data diatas juga bisa kita lihat di Jagir Wonokromo, dimana hampir semua penduduknya beragama Islam dan dalam aktifitas keagamaannya disentralkan pada masjid-masjid atau mushalla-mushalla, mereka belajar pada seorang kiyai (ustadz). Disamping itu ada aktifitas lain yang di motori oleh para remaja disekitar Jagir Wonokromo yang dipusatkan pada Masjid dalam sebuah wadah yaitu Remas (remaja masjid). Kondisi lingkungan yang berdekatan dengan masjid membuat kesan bahwa masyarakat merasa tentram, sebab hampir setiap hari tak pernah sepi dari aktifitas yang ada di Masjid Qowiyuddin, walaupun kadang sesekali juga ramai dengan bisingnya pasar. Keberadaan Institusi Remas benar-benar mewarnai kehidupan masyarakat Jagir Wonokromo, terutama aktifitas-aktifitas ini juga diramaikan oleh para remaja disekitar wilayah Jagir Wonokromo dalam mensyiarkan nilai-nilai ajaran Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PEMBAHASAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

REMAS QOWIYUDDIN DAN PROSES INSTITUSIONALISASI

Sebelum melangkah pada persoalan Remas, akan kami paparkan dulu tentang salah satu penyebab wonokromo dijadikan sasaran empuk untuk tindak kriminal. Sebenarnya hal ini telah kami jelaskan sedikit di bab IV, dimana salah satu penyebabnya adalah disamping dari sisi geografi, misalnya dekat dengan fasilitas-fasilitas umum seperti Pasar Wonokromo, Terminal, Tempat Pelacuran, Stasiun Wonokromo, Tempat mangkal len. Kesemuanya ini sangat berpeluang untuk potensi berbuat kriminal, adapun yang melakukannya adalah orang-orang dari luar Warga Jagir Wonokromo (hasil wawancara pada 19 April 1999).

Sisi lainnya adalah karena faktor lingkungan yang membentuk, katakanlah disamping didukung dengan lingkungan yang kumuh (posisi dibawah jembatan atau sekitar jalan raya), menurut informan bahwa lingkungan yang dominan adalah lingkungan keluarga, dimana akibat adanya kurang perhatian dari orang tua akan pentingnya pendidikan anak dibiarkan saja berbuat sesuatu tanpa adanya kontrol, mula-mula dari cara "menggandol" mobil sampai pada interaksi pergaulan yang bebas, sehingga dalam kondisi semacam ini ketika ada budaya luar masuk

anak tersebut dengan mudah akan meniru budaya tersebut (hasil wawancara pada 19 April 1999).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. REMAS QOWIYUDDIN

1. Sejarah Berdirinya

Remas Qowiyuddin yang lebih dikenal dengan istilah *JAMASQO* yang disingkat Remaja Masjid Qowiyuddin merupakan organisasi sosial keagamaan yang berdomisili di Jagir Wonokromo, tepatnya di lokasi Rw VI Kelurahan Jagir Surabaya.

Pada awalnya *JAMASQO* tergabung dalam struktur yayasan masjid qowiyuddin (*YAMASQO*). Waktu itu masuk pada salah satu bidang kepemudaan, berkisar antara tahun 1972-1976. Pada tahun tersebut kegiatan di bidang kepemudaan masih belum nampak, hal ini disebabkan kuatnya otoritas para Ta'mir, sehingga mematikan kreatifitas para pengurus yang ada pada bidang kepemudaan tersebut. Kemudian menjelang tahun 1977 bidang kepemudaan yang dimotori oleh M. Sholeh Thoha yang waktu itu juga menjabat pada kepengurusan **BKPM (Badan Koordinasi Pemuda Masjid)** punya inisiatif mengakomodir potensi remaja sekitar Jagir Wonokromo. Mula-mula Beliau mengenalkan atau menawarkan istilah baru yaitu **JAMASQO (Remaja Masjid Qowiyuddin)**, ide ini tidak hanya pada sebatas perspesifikan nama, namun pada tahun ini ada semangat restrukturisasi

terhadap institusi JAMASQO. Wujudnya adalah secara kelembagaan atau struktur kelembagaan, JAMASQO memproklamirkan diri terpisah dari YAMASQO dan sekaligus sebagai lembaga yang berdiri sendiri. Untuk selanjutnya pada tahun ini disepakati pula sebagai awal kelahiran dari institusi JAMASQO.

Diawal pendirian JAMASQO ini kegiatan remaja mulai nampak khususnya dalam bidang seni atau teater, sebab hampir seluruh remaja yang tergabung dalam JAMASQO punya kecenderungan untuk berbakat seni. Sampai pada akhirnya kemudian membentuk sebuah kelompok teater yang bernama **JAGUAR**, singkatan dari Jagir Utara sebagaimana menunjuk pada lokasi dimana Masjid Qowiyuddin berdomisili. Dengan berdirinya Teater Jaguar ini, ternyata menimbulkan konflik antara sesepuh masjid dan yayasan serta dengan fihak remaja. Sesepuh masjid tidak bisa menerima keberadaan teater Jaguar dalam lingkungan masjid, dengan alasan bahwa keberadaan teater jaguar membuat hubungan diantara laki-laki dan perempuan yang relatif bebas, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun ketika mengadakan pentas. Klaim semacam ini ternyata membuat teater jaguar melepaskan diri dari JAMASQO.

Meski dalam prakteknya mereka yang tergabung dalam teater jaguar juga pengurus atau anggota JAMASQO mensiasati dengan cara sentra kegiatan teater yang selama

ini dilakukan di masjid, dipindah ke rumah salah seorang pendirinya yaitu Bapak Moh Noeh. Hal ini dilakukan sebagaimana menurut Informan Muchit (hasil wawancara pada 19 April 1999) salah seorang mantan pengurus Remas periode 1993-1995 mengatakan dengan dialihkan aktifitas teater ketempat lain, supaya konflik tidak semakin memanas antara sesepuh dan remaja. Kegiatan Jamasqo pada saat itu hanya terfokus pada acara yang sifatnya insidentil, yaitu PHBI (peringatan hari besar islam), meski demikian antara jamasqo dan teater jaguar dapat berjalan secara bersama-sama.

Kemudian menjelang awal tahun 1980-an, jamasqo mengalami kevakuman kegiatan bahkan kepengurusannyaupun semakin tidak jelas, hal ini disebabkan karena sekelompok remaja yang secara kuantitatif berbakat seni lebih cenderung mengembangkan teater jaguarnya, sehingga konsentrasi mereka lebih pada kegiatan berteater dari pada aktifitas lain. Apalagi dengan prestasinya yang dibuat oleh teater jaguar yaitu tampil di TVRI dalam acara mimbar agama islam, saat itu lakon yang dimainkan adalah perjalanan kisah Nabi Ibrahim as. Dengan prestasi yang disandangnya tersebut semakin memotivasi sekaligus meyakinkan remaja yang ternaung dalam teater jaguar untuk lebih memacu prestasinya lagi dengan cara mengembangkan teater jaguar dan lambat laun meninggalkan kegiatan jamasqo yang lainnya.

Massa kevakuman jamasqo tersebut kurang lebih berjalan sekitar 5 tahun-an. Kemudian pada tahun 1985, para senior jamasqo bersama pengurus masjid berupaya membangkitkan lagi kegiatan jamasqo dengan menyelenggarakan PHBI yang waktu bersamaan dengan acara Isro' dan Mi'roj yang dipanitia langsung oleh para remaja. Kegiatan awal ini sekaligus sebagai deklarasi penghidupan kembali aktifitas jamasqo. Menurut Informan Hamid salah satu juga mantan pengurus jamasqo periode 1995-1996 (hasil wawancara pada 19 April 1999) menegaskan, bahwa ide diatas diawali oleh kesadaran para senior yang waktu itu terdiri dari Bapak Moh Noeh, Imam Djazuli, bersama-sama mantan pengurus (sudah bukan remaja) dengan didukung oleh pengurus-pengurus masjid mencoba "menghidupkan kembali" jamasqo, jalannya melalui kegiatan yang telah disebutkan diatas, dan ditambahkan lagi sekaligus dengan dibubarkannya kepanitian PHBI, untuk selanjutnya dibentuklah kepengurusan baru jamasqo mulai tahun 1985-1993, dengan pemilahan 5 periode, masing-masing periode berjalan satu tahun kepengurusan.

Masa-masa tahun 1985-1990 adalah masa "tonggak kebangkitan" aktifitas jamasqo, misalnya lebih ditingkatkan lagi aktifitas itu dengan pengadaan perpustakaan dan jam'iiyyatul qurro' (belajar seni baca al-qur'an). Kedua aktifitas ini dimaksudkan untuk

menyaring kader, disamping itu pula dibikin diskusi kecil-kecilan. Secara garis periodik periode tahun ini memang sempat mengalami tersendat-sendat, artinya aktifitas jamasqo hampir vakum lagi. Namun lagi-lagi ada ide baru dari maman sulaiman dengan melalui gebrakan "pentas seni" dari gabungan ketiga wilayah (yaitu Rw VI Jagir Lapangan, Rw VII Jagir Utara atau Masjidan dan Kawedanan, serta Rw VIII Jagir Selatan) dan kegiatan ini ternyata menarik banyak minat para remaja, sehingga semula yang diramalkan nasib aktifitas jamasqo bakal vakum ternyata tidak, malah sebaliknya ada angin segar untuk melakukan kembali aktifitas jamasqo seperti tahun-tahun sebelumnya.

Kemudian pada masa periode 1990-1992 tinggal meneruskan periode sebelumnya, strategi yang digunakan adalah tetap pada acara-acara insidentil. Pada masa ini tidak ada perubahan yang berarti bahkan malah ada kemiringan sedikit, dengan tetap bertahan pada satu aktifitas, maka ada ide lagi untuk mengadakan perombakan periode tahun 1990-1992, tepatnya tahun 1991 membikin pengurus baru lagi, dengan pikiran akan semakin ada harapan untuk lebih bangkit ditangan khairul anam. Ternyata harapan itu juga surut, anam yang waktu itu masih pengurus (ketua Jamasqo), malah sarat dari institusi jamasqo dan malah berobsesi "menghidupkan"

organisasi massa Gp. Ansor Ancab Wonokromo sehingga yang terjadi jabatan rangkap yang kini diemban oleh anam. Namun pada akhirnya ternyata anam lebih cenderung untuk membesarkan Ansornya dari pada jamasqonya dan ditinggal institusi jamasqo tersebut.

Selanjutnya pada tanggal 16 Mei 1993 diadakan reformasi kepengurusan dan diangkatlah saudara Muchit Chusnan sebagai ketua jamasqo untuk periode 1993-1995. Pada masa ini merupakan masa kejayaan aktifitas dibanding pada periode-periode sebelumnya. Aktifitas tidak hanya pada sasaran remaja masjid, tapi juga berupaya bagaimana aktifitas ini membikin tertariknya remaja disekitar jagir wonokromo untuk mengikuti aktifitas jamasqo. Begitu pula pada periode 1995-1997, periode 1997-1999 masih ada mata rantai dengan periode sebelumnya yaitu periode muchit. Fisi jamasqo lebih pada kebutuhan para remaja disekitar jagir wonokromo dengan menyebarkan angket dan didapatkan kesimpulan bahwa ternyata kebutuhan remaja lebih terpusat pada kegiatan berorganisasi serta kajian keislaman. Pada periode akhir-akhir ini mulai tampak bahwa secara kualitas dan kuantitas ada peningkatan dibanding dengan yang dulu-dulu (sumber dari buletin jamasqo edisi I-VII).

2. Remas Sebagai Organisasi Pendidikan

Remas yang lebih dikenal dengan Jamasqo merupakan institusi organisasi yang mempunyai multi-action. Disamping sebagai media dakwah institusi ini juga merupakan media pendidikan. Hal ini bisa kita lihat dari tersedianya lembaga pendidikan yang mengkader calon generasi penerus dari kalangan adik-adik kecil. Lembaga tersebut bernama **TPA YAMASQO**, dimana lembaga ini awalnya dikelola dari salah satu mushalla yang masih dalam wilayah Jagir WOnokromo yaitu mushalla Baitul Hidayah. Karena sudah lebih dari satu tahun tidak jalan, akhirnya TPA ini diserahkan pada pengurus Ta'mir Masjid Qowiyuddin dan untuk selanjutnya Ta'mir Masjid Qowiyuddin yang terdiri dari Bapak Musthafa Thoha, Bapak Ali Syafi'i, dan Bapak Shahli Ramli berinisiatif menyerahkan pengelolaan TPA tersebut kepada para pengurus Jamasqo, kemudian dibentuklah pengurus sekaligus staf pengajar TPA Yamasqo, bertepatan tanggal 14 Maret 1996. Sejak saat inilah akhirnya pengelolaan langsung dibawahahi oleh institusi jamasqo (dari hasil buletin jamasqo, edisi VII, April 1996).

Dibukanya kembali lembaga tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Menurut seorang informan (hasil wawancara pada 17 April 1999), memang dengan mulai dikembangkan lembaga TPA ini sebagai upaya

untuk mengcounter budaya yang masuk dari luar, sehingga ketika ada budaya yang masuk berusaha untuk menggerogoti jiwa generasi penerus mudah ditopang dengan adanya filter sebagai pertimbangan dalam merespon budaya tersebut, kira-kira urgen atau tidak untuk diikutinya. Dan kehadiran kembali TPA Yamasgo juga mendapat perhatian serta dukungan baik itu secara moral maupun secara material dari warga Jagir Wonokromo. Disamping itu juga ada anggapan lain bahwa dengan berdirinya institusi ini sekaligus sebagai sarana untuk tujuan mensyi'arkan ajaran-ajaran islam dibawah naungan panji-panji institusi Jamasgo.

Perkembangan lembaga pendidikan TPA yang dibawah naungan institusi jamasgo dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan, baik dari segi kuantitas "**santri**" maupun dari segi kualitasnya. Hal ini disebabkan besarnya kebutuhan dan besarnya minat warga masyarakat Jagir Wonokromo untuk memasukkan anaknya didunia pendidikan yang non formal ini, serta tak kalah pentingnya juga semangat perjuangan para pengajar yang dengan gigih, telaten dan giat untuk mengarahkan dan mengorbankan waktunya demi tegaknya nilai-nilai ajaran islam.

Satu hal yang penting untuk diketahui adalah pengaturan sistem mekanisme roda pendidikan ini juga sama dengan model pendidikan formal, yaitu dengan cara menerapkan model kurikulum pemerintahan (Departemen Agama

dan Depdikbub), serta penerapannya dengan menggunakan metode iqro', ditambah juga dengan beberapa pengetahuan umum yang dikategorikan sebagai kegiatan ekstra yang dilakukan setelah pengajian TPA. Kegiatan ekstra tersebut berbentuk penanganan terhadap mata pelajaran yang didapat di bangku sekolah umum, sebagai upaya untuk memberikan motivasi sekaligus membantu memecahkan persoalan-persoalan yang dialami di bangku sekolah umum. Hal ini dilakukan, karena sebagian besar "santri" yang belajar di TPA tersebut kebanyakan bahkan mayoritas juga menempuh pendidikan ditingkat umum pula. Sehingga image yang selama ini berkembang dimasyarakat setempat terhadap adanya dikotomi terhadap ilmu agama dan ilmu umum tidak selalu muncul dipermukaan.

Dalam bidang pendidikan lainnya jamasqo juga mengadakan training berorganisasi yang sasarannya ditujukan untuk remaja-remaja, baik itu remaja yang masih sekolah di tingkat SLTP atau SLTA maupun remaja yang sudah tidak sekolah (pengangguran). Kegiatan ini bertujuan untuk mencetak calon kader penerus tongkat estafet kepengurusan yang bakal disandangnya. Acara ini menjadi acara wajib bagi jamasqo yang dilakukan setiap bulan ramadhan sejak mulainya tahun 1992 dulu hingga pada kepengurusan sekarang. Disamping itu pula terdapat penyediaan taman baca sebagai penambah wawasan

berpengetahuan (perpustakaan) serta penerbitan buletin jamasqo sebagai wahana aspirasi atau curahan keluhan-keluhan yang dilewatkan melalui media tulis.

Kendati demikian, kendala yang dihadapi jamasqo dalam proses pembangunan dan globalisasi ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas dan wawasan keilmuan yang berwawasan kepada perkembangan ilmu dan teknologi. Dari segi sarana mungkin sudah agak cukup, tapi dari segi lainnya misal, kebutuhan pendudukungnya yang lebih harus dipikirkan.

3. Remas Sebagai Organisasi Sosial

Peran sosial yang dimainkan oleh jamasqo sebagai organisasi sosial keagamaan pada dasarnya merupakan tugas rutin. Tanpa mencari alasan logika rumit, jamasqo begitu mengakar di masyarakat Jagir Wonokromo, sehingga institusi ini dipercaya sebagai lembaga pengayom dan panutan bagi masyarakat serta membawa sekian harapan bagi tumbuhnya generasi penerus perjuangan ajaran nilai-nilai Islam.

Kepercayaan yang demikian besar itu tidak hanya berasal dari masyarakat Jagir Wonokromo saja, namun bahkan sampai pada jajaran kantor kelurahan Jagir, pernah diungkap oleh bapak lurah, bahwa memang dari segi sosial keagamaannya jamasqo sangat kreatif dalam mengemas sebuah

acara alternatif, misalnya dalam acara tahun baru yang diadakan setiap satu tahun dalam sekali, biasanya acara ini menjadi ajang para kawula mudah untuk kebut-kebutan dan hura-hura, tapi ternyata jamasgo malah mengemasnya dalam bentuk lain, yaitu sebuah acara yang dinamakan dengan "Jelang" (menyambut). Sedangkan isi dari acara tersebut adalah do'a bersama dan istighosah serta di isi pula dengan acara hiburan yang dikemas dalam bentuk "door prize", sebuah acara yang bermodel pertanyaan sekitar agama atau wawasan umum untuk kemudian dijawab dan yang bisa menjawab akan mengambil satu hadiah yang dilakukan secara acak. Acara alternatif ini terkesan ramai yang diikuti oleh seluruh remaja baik laki maupun perempuan dan bahkan menjadi acara rutinitas buat jamasgo. Sehingga seperti yang dikatakan oleh **Parson (1992)** aktifitas yang dilakukan jamasgo ini mempunyai nilai-nilai sebagai prasyarat fungsionalnya sebuah sistem institusi tersebut.

Potensi jamasgo memang diakui oleh semua pihak, dengan terlihatnya semacam komitmen kemasyarakatannya serta kedalamannya dan keluasan nilai-nilai yang dipegangi untuk mengaktualisasikan kembali perannya yang lebih besar bagi kepentingan masyarakat.

Pola-pola komitmen kemasyarakatan tersebut bisa kita lihat pada aktifitas seperti menggalakkan gotong royong, menangani basis zakat setiap tahun sekali, amal jariah

dan kegiatan sosial lainnya adalah memberikan santunan kepada fakir miskin dalam kemasan BAKSOS (bakti sosial) kedaerah-daerah terpencil.

4. Remas Sebagai Organisasi Dakwah

Kedudukan dakwah dalam islam seperti yang telah diterangkan dalam al-quran, secara implisit menganjurkan kepada setiap umat muslim untuk melakukan aktifitas dakwah dalam kondisi apapun sebatas kemampuan yang kita miliki.

Kalau melihat dakwah Rasulallah SAW., yang terekam dalam sunnah beliau meliputi tiga aspek yaitu; **perkataan** (al-qaul), **perbuatan** (al-fi'li), dan **ketetapan** (at-taqsier) atas perbuatan para sahabat. Dari ketiga aspek ini satu sebagai perkataan dan dua lagi merupakan perbuatan.

Dalam konteks ini jamasqo sebagai organisasi sosial keagamaan dituntut peranannya untuk melahirkan kader-kader atau manusia-manusia yang berpredikat **khairul ummah** ditengah-tengah kehidupan masyarakat dan menjadikan islam sebagai rahmatan lil alamin.

Bagi jamasqo tugas dakwah ini merupakan pekerjaan yang berat, tapi mulia, karena sasarannya adalah manusia-manusia yang terdiri dari berbagai macam fikirannya dan menyangkut manusia secara substansial, yang menurut seorang informan, manusia bukan saja terdiri dari jasmani

tapi juga rohani yang didalamnya terdapat akal, emosi, dan nafsu. sehingga dalam komiknya **faucalt** seorang pemikir sosiolog barat yang mengalami homosex, mengatakan bahwa dalam jiwa manusia ada kekuasaan (power) dan pengetahuan (knowledge).

Dengan demikian bagi jamasqo tugas dakwah adalah tugas kemanusiaan dalam upaya memanusiakan manusia. Untuk itulah jamasqo yang mulai sejak awal berdirinya tahun 1977 yang diprakarsai oleh Moh Noeh, menegaskan bahwa terselenggaranya dakwah dalam mewujudkan manusia yang khairu ummah tergantung pada jamasqo sendiri, artinya sejauh mana tingkat kesabaran pengurus jamasqo dalam mensyi'arkan nilai-nilai ajaran islam di kalangan remaja disekitar Jagir Wonokromo. Tentunya kesabaran dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Apalagi remaja Jagir Wonokromo yang masih lengket dengan budayanya (dalam bab I) harus didekati dengan cara yang persuasif pula.

Sebagai lembaga dakwah, jamasqo dengan aksi aktifitasnya berusaha mengcounter budaya prilaku yang patologis, dengan model istighosah yang bertujuan menyejukkan hati serta menentramkan jiwa manusia dari bisingnya dunia. Juga ada sema'an qur'an yang bertujuan syi'ar kalimat Allah. Disamping itu ada kajian keislaman yang bertujuan menambah wawasan keagamaan yang larinya pada persoalan aqidah dan akhlaq seorang remaja, sehingga

dari sini bisa dijadikan bahan diskusi. Sebagaimana menurut informan Faishal salah satu pengurus jamasqo periode sekarang 1997-1999 (hasil wawancara pada 22 April 1999) memang untuk periode ini fisi yang dikembangkan di jamasqo adalah bagaimana berorganisasi yang baik serta bagaimana menerapkan perilaku kita dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan nilai aqidah akhlaq yang diajarkan di islam.

Dalam analisa lain dakwah yang dilakukan oleh jamasqo merupakan dakwah islam, yang secara implisit telah diungkap oleh Asmuni syukir yaitu penerapan dakwah dengan menggunakan dua sudut pandang, pertama; yakni dakwah yang bersifat pembinaan, dan kedua; dakwah yang bersifat pengembangan. Disamping itu pula pendekatan yang digunakan oleh jamasqo dalam dakwahnya juga meliputi pendekatan dengan model formal dan pendekatan dengan model informal, seperti usaha yang dilakukan oleh jamasqo dalam bentuk kajian keislaman, sema'aan, istighosah, training romadlan (formal), serta memanfaatkan kebiasaan mengikuti "Cangkruk" di warung kopi sambil mendiskusikan persoalan-persoalan yang bermanfaat (informal), sekaligus hal ini sebagai usaha propaganda untuk melakukan aktifitas formal sebagaimana telah kami sebut diatas. Sehingga dari rangkaian kesemuanya ini nanti akan timbul suatu usaha sadar dari remaja disekitar Jagir Wonokromo yang belum

terinstitusi untuk mengikuti aktifitas yang digelar oleh jamasqo dengan kesadarannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B PROSES INSTITUSIONALISASI

Sebagaimana telah kami singgung dalam bab III, tentang institusionalisasi, bahwa proses terbentuknya remaja kedalam institusi jamasqo melalui beberapa proses. Berawal dari pendekatan fenomenologi yang menjadi model kami dalam melihat institusi remas. Sebenarnya ada tahapan-tahapannya sebagaimana telah dikupas oleh Berger (dalam bab II), ada tiga tahapan yang dilalui oleh remaja yaitu, pertama; **Proses Eksternalisasi**, pada proses ini masyarakat adalah produk manusia, artinya remas sebuah institusi yang didalamnya berkumpul beberapa individu-individu (remaja) yang sedang melakukan proses eksternalisasi baik itu dilakukannya dengan cara fisis maupun mental, maksudnya fisis adalah bahwa segala apa yang menempel pada dirinya secara totalitas dia leburkan kedalam institusi tersebut, sehingga secara mental pula atau kejiwaan keduanya langsung bersentuhan dengan institusi tersebut. Sehingga dalam kondisi semacam ini polarisasi antara individu satu (remaja satu) dengan individu lain (remaja lainnya). Setelah pada tahapan pertama maka selanjutnya pada tahapan **kedua; tahapan Proses Obyektifikasi**, tahapan ini merupakan tahapan hasil

proses eksternalisasi masing-masing individu dalam hal ini remaja satu dan yang lainnya yang kemudian diobyektifasikan kedalam institusi tersebut dan pada kondisi ini terjadi sentuhan-sentuhan yang pada gilirannya akan disandang produk aktifitas tersebut menjadi sebuah realitas yang berhadapan dengan para produsennya semula dalam bentuk suatu kefaktaan (faktisitas) yang eksternal terhadap, dan lain dari produsen itu sendiri. Pada proses ini institusi menjadi suatu yang realitas yang sui generis (umum), dan unik. Selanjutnya pada tahapan terakhir yaitu tahapan **ketiga; tahapan Proses Internalisasi**, tahapan ini merupakan tahapan yang pada proses kesadaran diri individu (remaja), akan peresapan kembali realitas itu dan kemudian mentransformasikan lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur kesadaran subyektif, pada proses ini remaja merupakan produk dari institusi tersebut. Bisa juga pada tahapan ini individu (remaja) mengalami keterasingan, akibat adanya keyakinan terhadap nilai yang selama ini diyakini kebenarannya, kemudian juga mencoba mentransformasikan nilai yang diyakini tersebut kedalam dunia yang obyektif, pada proses ini terjadi perbenturan nilai, yang pada gilirannya akan muncul kesadaran untuk berperilaku merubah nilai yang selama ini diyakini akan kebenarannya.

Setelah melihat beberapa tahapan diatas, sebenarnya ada yang ditanamkan dalam institusi remas yaitu nilai yang dikembangkan mampu menembus relung kesadaran individu untuk berperilaku mengikuti aktifitas dilakukan institusi tersebut. Untuk lebih jelasnya akan kami coba mulai dari pisau bedah teorinya **Durkheim dalam Sosiologi Moralitasnya (dalam bab II)** sebelum masuk pada Fungsional Strukturalnya Parson. Dalam perspektif Durkheim, bahwa institusi itu terbentuk dengan didasari oleh norma ataupun moral, karena dalam masyarakat sendiri ada solidaritas yang membentuknya (solidaritas sosial), artinya ketika masyarakat dalam kondisi keteraturan ini dikarenakan ada solidaritas yang mengikat. Kalau boleh kami kategorikan bahwa masyarakat Jagir Wonokromo termasuk kategoris masyarakat modern, karena banyak ditandai dengan perubahan-perubahan yang terjadi baik itu perubahan secara fisik ataupun tersedianya alat-alat yang canggih. Artinya menurut Durkheim, pada masyarakat modern memahami institusi jama'ah itu bukan sebagai suatu dogmatis, tapi sebagai ajaran yang mengajarkan nilai-nilai agama islam. Karena pada masyarakat yang modern sifat heterogenitas sangat dominan, kategori-kategori pelabelan yang ada pada masing-masing remaja sangat variatif sehingga tidak semuanya akan respek terhadap institusi tersebut, oleh karena itu kesadaran yang muncul

sangat organis, artinya solidaritas yang terbentuk karena didasari oleh kepentingan yang sama, tujuan-tujuan yang sama terhadap institusi tersebut. Adapun bagi remaja yang tidak mempunyai kepentingan serta tujuan yang sama tidak akan respek terhadap pada institusi tersebut. Yang lebih mendasar lagi pada masyarakat modern tidak pernah ada unsur pemaksaan, tapi kebebasan benar-benar tergantung pada masing-masing individu sebatas norma yang berlaku.

Oleh sebab itu kemudian dalam perspektif **Parson** dengan **Fungsional Strukturalnya**, sebenarnya institusi yang berkembang di masyarakat itu sangat ditentukan sekali oleh nilai yang ditawarkan, atau lebih sederhana lagi institusi jama'ah bisa diterima dikalangan masyarakat Jagir Wonokromo umumnya serta remaja di wilayah Jagir Wonokromo, karena ada nilai yang dikembangkan, yang kemudian mampu ditransformasikan oleh remaja. Nilai-nilai tersebut kalau dalam perspektif Parson dikatakan sebagai empat prasyarat fungsionalnya sebuah institusi. Adapun nilai-nilai yang mendasarinya adalah **pertama; Nilai Adaptasi**, artinya pada nilai ini institusi tersebut bisa menjadi tempat adaptasi bagi remaja untuk saling berinteraksi, disamping itu pula pada tataran ini ada semangat nilai ekonomis artinya nilai ekonomis adalah nilai yang terutama memberikan ciri kepada proses rasionalisasi sarana (**Robert N. Bellah**,

1992; 4-6). Operasional ini di jamasqo bisa berupa pengembangan potensi yang dimiliki anggota dalam hal ketrampilan, dimana dari hasil ketrampilan ini akan diproduksi di pasar wonokromo misalnya berupa tulisan kaligrafi, bikin songkok, atau bakat teater. Jadi titik tekan pada prilaku anggota yang sangat energik dalam memanfaatkan hidup, dari sini ada motivasi semangat untuk berkarya. Untuk nilai yang kedua; **Nilai Goal Attainment (pencapaian tujuan)** pada tataran ini kepedulian utama tertuju kepada tujuan sistem dalam hal ini institusi jamasqo, artinya penegasan ini didasarkan pada sifat nilai yang khusus (particular) atau kolektivitas dimana seseorang menjadi anggota, hal ini bisa ditunjukkan pada tujuan dari jamasqo yang mengedepankan bagaimana cara berorganisasi dan penerapan aqidah serta akhlaq artinya, dalam tujuan jamasqo disamping mengejar kepentingan ukhrowi (akherat) juga mengejar kepentingan dunia, wujudnya adalah aktifitas organisasi yang telah menjadi aktifitas kebanggaan bagi remaja disekitar jagir wonokromo serta kegiatan sema'an qur'an, istighosah, dan kajian-kajian keislaman yang kesemuanya itu dilaksanakan setiap satu minggu sekali secara bergiliran. Inilah yang mendasari masuknya remaja ke dalam institusi remas, dalam hal ini jamasqo. **Ketiga; Nilai Integritas**, dimana pada nilai ini kesatuan internal sistem sangat dijaga, karena

ini akan menjadi equalibrium (menjaga) keseimbangan pada sistem tersebut. Demikian ini bisa kita kaitkan dengan pola yang dikembangkan dalam institusi jamasgo adalah tidak mementingkan aspek formalitas struktur anggota, tapi membuka peluang pada remaja lain untuk turut serta aktif didalamnya, seperti dengan cara "cangkruk" di warung kopi tidak akan menghilangkan makna esensi dari keberadaan institusi secara personal. Tapi justru bagaimana dalam suasana tersebut diciptakan budaya ngobrol dalam segala persoalan tanpa membedakan mana remaja masjid dan remaja tidak masjid. Dari sini timbul kesan bahwa nilai integrasi para pengurus yang ada dalam naungan institusi jamasgo ternyata sangat tinggi. Disamping itu ada motto yang dikembangkan dalam institusi jamasgo yaitu; **"berjuang dalam satu atap, suka duka kita pikul bersama"**, motto ini mengandung kesan bahwa tingkat kesatuan dalam satu sistem sangatlah penting untuk dipelihara, sebab nilai semacam ini akan membawa kekalnya sebuah institusi. Keempat; Nilai Latency, pada nilai ini ada tuntutan untuk mempertahankan keseimbangan dalam sebuah sistem. Didalam upaya mempertahankan nilai tersebut dengan di motivasi oleh nilai budaya artinya, sebuah sistem bila nantinya dikatakan fungsional, ketika sistem itu mampu mempertahankan aspek keseimbangan dengan tetap berdasarkan pada nilai budaya yang membentuk disekitar masyarakat

tersebut. Hal ini bisa kita lihat pada institusi jamasgo, terutama berkenaan dengan keberadaan institusi ini masih memegang kuat nilai norma yang berkembang dimasyarakat Jagir Wonokromo. Budaya gotong royong yang menurut kebanyakan orang di kota sudah luntur, ternyata di institusi jamasgo malah sebaliknya, lebih dilestarikan, karena bagaimanapun juga institusi ini berdiri di tengah-tengah masyarakat sehingga konsekwensi logisnya norma masyarakat masih tetap menjadi pegangan. Disamping itu budaya mujadalah (diskusi) sudah mengakar diantara para remaja sekitar jagir wonokromo, dalam kondisi semacam ini dijadikan peluang bagi institusi jamasgo untuk memasukkan nilainya (berupa aktifitas) guna menggugah kesadaran remaja yang belum bernaung dalam institusi jamasgo.

Dari keempat nilai yang ditawarkan Parson merupakan syarat fungsionalnya sebuah sistem, karena bagaimanapun juga dalam sebuah masyarakat institusi harus tetap berpegang pada norma-norma kemasyarakatan, sehingga eksistensi institusi tersebut tidak merasa hambar ketika harus berinteraksi dengan masyarakat. Disamping itu ketika ada tawaran aktifitas lain yang dimotori oleh institusi tersebut (jamasgo) maka masyarakat sekitar sudah tidak meragukannya lagi bahkan dukungan baik itu secara moril maupun material akan diberikannya sebagai bukti partisipasi warga.

C. KOMPARASI TEMUAN DENGAN TEORI

Pada bagian ini, peneliti akan mengkaji dan menganalisa hasil-hasil temuan yang diperoleh di site penelitian. Analisa ini dimaksudkan untuk mengkonfirmasikan data-data lapangan dengan teori-teori yang relevan dengan menggunakan **grounded teori** seperti peneliti yang ungkapkan sebelumnya. Data-data yang dianalisa peneliti bukan hanya saja terbatas pada data yang diperoleh di site penelitian Jagir Wonokromo seperti yang terdapat pada judul penelitian, tetapi lebih spesifik pada institusi remas yang mampu mengajak remaja disekitarnya ataupun mampu berkiprah sebagai wahana ungkapan kreatifitas buat remaja yang tertarik atau termotivasi untuk masuk dibawah naungan institusi tersebut. Hal ini juga menyangkut pada persoalan norma serta nilai yang diyakini kebenarannya oleh institusi maupun individu secara personal (remaja) yang sedang berproses.

Peneliti juga tidak lepas dari aktifitas yang dilakukan oleh institusi remas didalam usahanya untuk menggugah kesadaran remaja yang sudah terinstitusi ataupun remaja yang belum terinstitusikan.

Pengakuan kesadaran yang diakui oleh remaja untuk masuk kedalam institusi tidak lepas dari adanya solidaritas yang membentuknya. Jadi terbentuknya

institusi itu karena adanya solidaritas sosial yang sifatnya organik sebagaimana Durkheim sebutkan dalam Sosiologi Moralitasnya (Abdullah, 1986: 2), atau lebih lanjut sistem-sistem pada institusi tersebut tidak hanya sebagai "fakta eksternal" tetapi sebagai seperangkat ide, kepercayaan, nilai dan pola normatif yang dimiliki individu (remaja) secara "subyektif" bersama remaja lain dalam naungan institusi remas yang secara normatif terjadi perbenturan-perbenturan nilai budaya dan nilai-nilai didalamnya, sebab orientasi nilai menunjuk pada standart-standart normatif yang mengendalikan pilihan-pilihan individu (remaja) dan prioritas sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dan tujuan-tujuan berbeda.

Justru terjadinya kesadaran yang dibentuk remaja yang terinstitusikan kedalam remas karena semakin berkembangnya differensiasi, sehingga tindakan yang dilakukan atau keputusan yang dibuat untuk masuk pada institusi remas lebih didasarkan pada kepentingan kolektif dan keterikatan pada kelompok.

Disamping itu otoritas yang dimiliki oleh masing-masing individu (remaja) untuk menentukan pilihannya keluar dari institusi atau tidak tertarik, dikarenakan pada tataran solidaritas organiknya sudah tidak bisa dipertahankan, artinya ketika kepentingannya sudah tidak sejalan lagi dengan keinginannya maka dia akan bersikap

sebagaimana tersebut diatas. Hal ini bisa kita ketahui pada "*quo vadis*" jamasqo yang banyak mengalami kevakuman, lantaran satu sebab yaitu ditinggal ketua (pergantian digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kepengurusan), dari sini bisa kita lihat ternyata kecenderungan kepentingan lebih besar lagi pada obsesi yang menggejala dipikirannya, sehingga individu tersebut harus menentukan pilihannya untuk tidak aktif lagi. Hal semacam ini kalau dalam perspektik *faucault* sebenarnya dalam jiwa manusia ada dua unsur yaitu Power (kekuasaan) dan Knowledge (pengetahuan), artinya dalam jiwa individu yang keluar dari institusi, karena disebabkan oleh kekuasaan untuk menjadikan tidak puas.

Jadi sebenarnya nilai yang disandang oleh institusi jamasqo akan luntur bila masing-masing individu (remaja) tidak menjaganya, karena bagaimanapun juga keberadaan jamasqo sangat menentukan untuk membentuk khairu ummah pada individu-individu (remaja) khususnya serta digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id masyarakat umumnya yang berada disekitar jagir Wonokromo, sehingga pada gilirannya nanti akan tercapailah kebutuhan untuk hidup didunia dan diakherat sebagaimana telah menjadi cita-cita Dakwah Islam yang diharapkan.

Dari paparan Parson tentang 4 prasyarat fungsional sebuah sistem yang ada didalam Jamasqo serta terbentuknya sebuah institusi remaja masjid yang tak lepas pula dari pendapat Durkheim tentang apa yang dinamakan dengan

solidaritas organik. Dimana pada tataran ini terbentuknya remaja masjid dikarenakan adanya kepentingan-kepentingan kolektif, tujuan yang sama serta misi organisasi yang sama pula.

Kemudian untuk selanjutnya ketika sebuah sistem sudah terbentuk di dalam masyarakat, dalam hal ini institusi remaja masjid dengan missinya yang ditindak lanjuti dengan beberapa aktifitasnya misalnya; kajian keislaman, berorganisasi, training ramadhan, istighosah, semaa'an serta penyediaan media buletin. Dari sini, ketika seorang remaja yang telah melalui proses eksternalisasi pada tahapan berikutnya akan menginternalisasi bentuk misi yang dikembangkan oleh remaja masjid, karena hal ini didasari adanya pikiran yang merasa aman hidup dalam naungan institusi remaja masjid, sehingga nilai yang selama ini diyakini kebenarannya oleh remaja akan diobyektifasikan dengan nilai yang dikembangkan oleh institusi tersebut. Pada tahapan selanjutnya ketika terjadinya transformasi kedua nilai tersebut (remaja dengan isntitusi), maka akan muncul proses kesadaran yang benar-benar berasal dari subyektifitas diri remaja untuk masuk pada dunia yang realitas obyektif.

Selanjutnya dalam perspektif dakwahnya, terutama dakwah islamiah, sebenarnya seperangkat aktifitas yang

telah dilakukan oleh institusi remaja masjid dalam upaya untuk membentuk khairul ummah secara implisit sangat relevan sekali dengan konsep yang dikembangkan oleh Asmuni Syukir, yaitu tentang dua segi dakwah. Pertama dakwah dari segi pembinaan, seperti; belajar berorganisasi yang baik, sema'an, istighosah, kajian keislaman serta training ramadhan, kedua dakwah dari segi pengembangan, wujudnya adalah; penyediaan media buletin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. KESIMPULAN

Dalam skripsi ini telah diusahakan untuk menggambarkan Dakwah Islam Remas Qowiyuddin, dan telah diuraikan pula beberapa hal penting yang menjadi pokok sentral pembahasan ini pada proses aktifitasnya dalam kategoris pembentukan institusi Dakwah Islamiah, dari hasil penelitian di Jagir Wonokromo Surabaya.

Disamping itu pula dalam penelitian kami ini juga mencoba mengulas kajian ini dalam perspektif sosiologisnya dengan didasarkan pada beberapa teori-teori sosial, serta perangkat teori dakwahnya dalam usaha untuk mengetahui proses tersebut secara mendalam dan akurat, sehingga memahami kami pada pentingnya sebuah lembaga dakwah di era sekarang ini, dalam artian lembaga dakwah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tidak hanya sebagai simbol saja, tapi bagaimana kita bisa mengembangkan makna simbol tersebut menjadi sebuah realitas yang bisa menggugah kesadaran setiap individu (remaja).

Setelah kami paparkan semua kajian penelitian kami, maka akan kami simpulkan beberapa hal yang penting untuk di ketahui:

1. Sesungguhnya kondisi sosio-geografis dan lingkungan yang menjadi salah satu faktor untuk adanya tindak kriminal di lingkungan Jagir Wonokromo.
2. Dalam mengcaounter budaya diatas, ada upaya segenap remaja yang terinstitusikan kedalam remaja masjid untuk berusaha menyadarkan atau menggugah kesadaran individu (remaja) aktif dalam institusi remas. Dengan melalui beberapa kegiatan-kegiatan yang dilakukan meliputi; Kajian Keislaman, Training, Sema'an, Istighosah dan media buletin.
3. Terbentuknya remaja kedalam Institusi remas, dikarenakan ada nilai yang dikembangkan oleh dalam hal ini jamasqo, bentuknya seperti tersebut diatas. Serta model pendekatan dakwahnya yang digunakan adalah dengan melalui dua cara, pertama; pendekatan yang sifatnya formal, kedua; pendekatan yang sifatnya informal, serta penerapan dakwah islamiah dengan cara memberikan pembinaan dan pengembangan potensi yang dimiliki oleh para individu (remaja).

B. SARAN

Peneliti menyadari akan kurangnya atau keterbatasan peneliti sendiri dalam melihat permasalahan ini, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya kekurangan atau salah menerjemahkan dalam bahasa peneliti sendiri, oleh karena

itu harapan peneliti permasalahan ini tidak hanya saja jadi persoalan peneliti, tapi bagaimana permasalahan ini bisa kita kaji secara bersama-sama dalam tataran baik teoritis maupun praksisnya sebagai penambah wawasan referensi dakwah islamiah. Artinya bagaimana kita mampu mempertahankan sisi kelebihan dakwah yang telah kita lakukan, disamping itu pula bagaimana kita juga mampu untuk mengintropeksi sisi kelemahan dakwah islam kita sehingga pada tataran selanjutnya kita juga mencoba untuk mencari jalan keluarnya.

Sebagai penutup sesungguhnya, dapat dikatakan bahwa usaha mengkaji masalah Dakwah Islam Remas Qowiyuddin analisisnya ditekankan pada proses institusionalisasi sebagai bahan pijakan untuk kita diskusikan selanjutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Taufik, Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas, Yayasan Obor Indonesia, 1986.
- Ali Azis, Drs. Moh., Diktat Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel.
- Ali Moh., Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi, Angkasa, Bandung 1985.
- Arikunto Suharsini, Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktek, Rineka Cipta, Jakarta 1991.
- Bellah Robert N., Religi Tokugawa, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1992
- Berger L. Peter, Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial, LP3ES, Cet.I.II, Jakarta 1991-1994.
- Brouwer AM., Psikologi Phenomenologi, penyunting Frans M. Parera, Cet.2, Gramedia, Jakarta 1984.
- Buletin JAMASQO, Edisi I - VII
- Craib Ian, Teori-teori Sosial Modern dari Parson-Habermas, Rajawali Pers, Jakarta 1992.
- Darajat Zakiah, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta 1976.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1996.
- Faishal Sanapiyah, Penelitian Kualitatif Dasar-dasar dan Aplikasinya, YA3, Malang 1990.
- Hendropuspito OC, Drs. D., Sosiologi Sistematis, Kanisius, Yogyakarta 1989.
- Imam Sapari A., Pengantar Sosiologi, Usaha Nasional, Surabaya 1983.
- Kirk dan Miller, Reability and Validity In Qualitatif Research, Sage Produktion, California 1975.
- Mahfudz Sahal, Nuansah Fiqh Sosial, LKIS bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, Yogyakarta 1994.
- Mappiare Andi, Psikologi Remaja, Usaha Nasional, Surabaya 1982.
- Moleong Lexy.j., Methode Penelitian Kualitatif, PT. Rosda Karya, Bandung 1993.

- Muhajir Noeng, Metode Penelitian Kualitatif, Rake Sarasin
PO BOX. 83, Jakarta 1993.
- Mulkhan Abdul Munir, Ideologisasi Gerakan Dakwah, SIPRESS
1996
- Nazir Ph. D., Moh., Methodo Penelitian, Ghalia Indonesia,
Jakarta 1988.
- Sanderson Stephen K., Sosiologi Makro Sebuah Pendekatan
Terhadap Realitas Sosial, di indonesiakan oleh
Houtman Siahaan, Rajawali Pers, Jakarta 1993.
- Saifuddin, Drs. Ahmad Fedyani MA., Konflik dan Integrasi
Perbedaan Faham dalam Agama Islam, Rajawali,
Jakarta 1982.
- Scimmel Annimaries, Rahasia Wajah Suci Ilahi, Mizan Cet.
II, Bandung 1997.
- Shadely Hasan, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia, Bina
Aksara, Jakarta 1983.
- Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Rajawali
Pers, Jakarta 1991.
- Suhartini Rr., Diktat Ilmu Dakwah, Fakultas Dakwah IAIN
Sunan Ampel, Surabaya 1990.
- Syani Abdul, Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan, Bumi
Aksara, Jakarta 1983.
- Syam, Drs. Msi., Noer, Metode Penelitian Dakwah, Sketsa
Pemikiran Pengembangan Dakwah, Ramadhani, Solo
1991.
- Syukir Amuni, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Al-
Ikhlas, Surabaya 1983
- Tan Mely G., Masalah Perencanaan Penelitian, dalam
Koentjoroningrat, ed. "Metode Penelitian
Masyarakat, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1990.
- Vredenberght J., Metode dan Penelitian Masyarakat,
Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1979.
- Yahya Thoha Omar, Ilmu Dakwah, Widjaya, Jakarta 1992
- Ya'qub Hamzah H., Publisistik Islam, Diponegoro, cet IV.,
Bandung 1992.
- Wignyosoebroto, Prof. Dr. Soetandyo, Penelitian
Kualitatif-Beberapa Persoalan Paradigmatik dalam
Teori dan Konsekuensinya atas pilihan Metode yang
akan dipakai, Makalah Seminar sehari tentang
penelitian kualitatif bagi kalangan Dosen Fakultas
Dakwah Surabaya IAIN SA, 1992.